

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
'JIGSAW' TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
DI SMPN 1 SUBANG**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan pada Program Magister Pendidikan IPS**

**Oleh:
PURWANTO
NPM :23870001**



**PROGRAM MAGISTER PIPS
SEKOLAH TINGGI KEGURURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN PASUNDAN
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
'JIGSAW' TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
DI SMPN 1 SUBANG**

Oleh

**PURWANTO
NPM 23870001**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Pada Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi Pendidikan IPS (S2)

Telah disetujui oleh:

**Ketua Program Magister PIPS
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan Cimahi**

**Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.
NIDN : 0411867101**

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
'JIGSAW' TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
DI SMPN 1 SUBANG**

disusun oleh:

PURWANTO
NPM :23870001

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Pada Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing:

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd
NIDN. 0411067101

Dr. Arnie Fajar, M.Pd.
NIDN. 0408096101

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
'JIGSAW' TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
DI SMPN 1 SUBANG**

TESIS

Tesis ini telah diuji pada tanggal

Dengan Penguji

Penguji 1
Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.

Penguji 2
Dr. Arnie Fajar, M.Pd.

Penguji 3

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (tesis) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (magister), baik di STKIP Pasundan Cimahi maupun perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tulisan dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Cimahi, Juni 2025
Yang membuat pernyataan

Purwanto
NPM 23870001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Rabbi zidni 'ilma."

(Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.)

QS. Taha: 114

"Kesuksesan bukan tentang siapa yang tercepat, tetapi siapa yang paling istiqamah dalam usaha dan paling tulus dalam doa."

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, Tesis ini penulis dedikasikan kepada ibunda, istri, dan anak-anakku yang tercinta, ketulusannya dari hati atas doa yang tak putus, semangat yang tak ternilai. Serta untuk orang-orang terdekatku yang tersayang, dan untuk Almamater kebangganku, semoga tulisan ini menjadi pendorong untuk meraih cita-cita demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta karuniaNya sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar. Tesis ini berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPS di SMPN 1 Subang.”** Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan IPS di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan Cimahi.

Penyusunan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, terutama Dosen pembimbing. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan dan Keguruan (STKIP) Pasundan Cimahi.
2. Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd., selaku Wakil Ketua I STKIP Pasundan Cimahi.
3. Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS.
4. Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, pikiran, tenaga dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.

5. Dr. Arnie Fajar, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, pikiran, tenaga dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
6. Aba Bachra, M.Pd selaku Kepala SMPN 1 Subang yang telah memberikan ijin dan motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Semua Dosen dan Staf yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga serta pelayanan yang maksimal selama proses perkuliahan. kepada penulis.
8. Ibunda tercinta, Ibu Sariyah yang selalu berdoa untuk kelancaran dan keberhasilan penulis.
9. Keluarga tercinta, yaitu Ibu Afik Priyani, S.Kom., Putra Azhar Rasya Fauzan dan Rafandra Khairil Manaf yang selalu memotivasi dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh rekan seperjuangan kelas 17 angkatan 2023 Program Studi Magister PIPS STKIP Pasundan Cimahi yang telah memberikan motivasi dan bantuan untuk menyelesaikan tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah Swt memberikan balasan atas semua kebaikan dan bantuannya. Penulis menyadari, tesis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca.

Cimahi, Juni 2025

Penulis

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE 'JIGSAW'
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
DI SMPN 1 SUBANG**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan atau mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik SMPN 1 Subang sebanyak 274 peserta didik. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 67 peserta didik yang terbagi menjadi dua kelas atau grup, yakni kelas kontrol terdiri dari 33 peserta didik dan kelas eksperimen terdiri dari 34 peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen dengan jenis *pretest-posttest nonequivalent control group design*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan instrumen tes. Hasil uji hipotesis atau t-test menunjukkan bahwa $t\text{-test}=0,001$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($Sg<0,05$). Jadi, hal ini berarti bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Kata kunci: Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, hasil belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

**"THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING TYPE 'JIGSAW' ON
SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES
AT SMPN 1 SUBANG"**

Abstract

This research aims to determine the effect of Cooperative Learning Model Type Jigsaw on the Social Science learning outcomes of the junior high school students in SMPN 1 Subang. The population in this research were all student SMPN 1 Subang as many 274 students. There are 67 samples which divided into two groups, 33 students is the controlled group and 34 students is the experiment group. The method of data collection is done using tests. This research is an experimental research with a quasi-experimental design, using a pretest-posttest nonequivalent control group design. The result showed that the $t\text{-test}=0,001$ with significant level 0,05 ($\text{Sig}<0,05$). So, that means there is significant effect Cooperative Learning Model Type Jigsaw to student Social Science learning outcomes in SMPN 1 Subang.

Keywords: Cooperative Learning Model Type Jigsaw, Learning Outcomes, Social Science

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini tentang **“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPS di SMPN 1 Subang.**” Penyusunan tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister di Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan Cimahi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian proposal tesis ini mendapat banyak bantuan, bimbingan dan pengetahuan khususnya dari para dosen pengajar di STKIP Pasundan Cimahi. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga atas segala bantuan dan bimbingannya. Semoga Allah SWT selalu memberkati dan memberikan pahala yang berlimpah atas segala kebaikan, bantuan, kemudahan dan dorongan yang telah diberikan kepada kami dan semua itu menjadi kebaikan dan amal shaleh, Amin.

Penulis menyadari akan keterbatasan waktu dan kemampuan dalam bidang keilmuan dalam penulisan tesis ini sehingga masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dan semua pihak sangat diharapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kami sebagai penulis, pembaca serta dunia Pendidikan.

Cimahi, Juni 2025

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
.....	
BAB II KAJIAN TEORETIS, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Penelusuran Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teoretis	28
C. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian	54
D. Hipotesis	61
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
A. Objek Penelitian	63
B. Pendekatan dan Metode Penelitiann	64
C. Variabel dan Definisi Operasional.....	70
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	71
E. Instrumen Penelitian	74
F. Teknik Pengumpulan Data	77
G. Teknik Analisa Data	85

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	92
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	92
2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Subang	93
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	97
1. Hasil Penelitian	97
2. Pembahasan Hasil Penelitian	122

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	140
B. Saran	141

DAFTAR

PUSTAKA.....	143
LAMPIRAN	149

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Mapel IPS Kelas VIII	7
2.1 Langkah-Langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	39
2.2 Langkah-Langkah dan kegiatan guru dan siswa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw	40
3.1 Definisi Operasional Variabel	71
3.2 Skala Likert	75
3.3 Kriteria Uji Realibilitas	87
3.4 Kriteria Uji Tingkat Kesukaran Soal	88
3.5 Klasifikasi Daya Pembeda	89
4.1 Data Personil sekolah	92
4.2 Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Modul Ajar) Kelas Eksperimen	99
4.3 Hasil Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Modul Ajar) Kelas Kontrol	100
4.4 Hasil Dokumentasi Modul Ajar	102
4.5 Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	107
4.6 Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	108
4.7 Hasil Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran	111
4.8 Hasil Pretes dan Postes Kelas Kontrol	112
4.9 Hasil Pretes dan Postes Kelas Eksperimen	113
4.10 Hasil Uji Validitas	114
4.11 Hasil Uji Realibilitas	116
4.12 Hasil Uji Daya Pembeda Soal	116
4.13 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal	117
4.14 Analisis Data Deskriptif	119
4.15 Hasil Pengujian Normalitas Data	121
4.16 Resume Hasil Uji Homogenitas	122
4.17 Resume Uji Pembeda <i>pre-test dan post-test</i>	123
4.18 Resume Hasil Uji Perbedaan N-Gain antar kelompok	124
4.19 Resume Hasil Uji Hipotesis	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	58
2.2	Paradigma Penelitian	61
3.1	Desain Penelitian	69
4.1	Diagram hasil Skor rata-rata N-Gain	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu
- 3.1 Matrik Penelitian
- 3.2 Pedoman Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 3.3 Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran
- 3.4 Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses kelas eksperimen (guru)
- 3.5 Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses kelas kontrol (guru)
- 3.6 Modul Ajar
- 3.7 Soal-Soal Tes
- 4.1 Rekapitulasi Hasil Uj Validitas
- 4.2 Rekapitulasi Hasil Uji Realibilitas
- 4.3 Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesulitan soal
- 4.4 Rekapitulasi Hasil Uji Daya Beda Soal
- 4.5 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis
- 4.6 Surat Bimbingan Dosen
- 4.7 Foto-Foto Kegiatan Pembelajaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan salah satu instrumen yang digunakan bukan saja membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan yang dilakukan mulai pada level pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dan kemajuan sebuah negara.

Saat ini, negara kita masih berada pada level atau kategori negara berkembang. Salah satu penyebab hal tersebut adalah terkait dengan masih banyaknya masalah dalam pengelolaan pendidikan. Terkait permasalahan tersebut, Rosmawati dalam artikelnya yang dimuat dalam situs <https://www.kompasiana.com/rosmawati7290/64701d084addee06712b32f4/era-digital-sudahkah-mendapatkan-pendidikan-yang-layak> menyatakan bahwa, “Permasalahan pendidikan di Indonesia terdiri dari kurangnya guru trampil, infrastruktur/akses digital yang tidak memadai, kurangnya buku sumber baik bagi siswa maupun guru dan banyaknya anak yang terkendala dengan masalah keuangan.” Hal ini sangat berbeda dengan kondisi di negara-negara maju yang sungguh-sungguh memperhatikan masalah pendidikan. Negara-negara seperti Jepang, Amerika Serikat dan Jerman adalah contoh

nyata bahwa pengelolaan pendidikan yang baik memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan negara mereka.

Secara umum baik di negara maju maupun berkembang, memiliki pengertian atau pandangan yang sama terhadap pendidikan. Di negara kita, pengertian pendidikan secara jelas tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan semua potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya menggali semua potensi yang dimiliki peserta didik, yang dilakukan melalui proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan supaya mereka mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Salah satu aspek yang menentukan dalam bidang pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* atau mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tapi juga merupakan *transformation of values* yakni transformasi nilai-nilai yang terintegrasi dalam proses pembelajaran agar menjadi sebuah karakter. Terdapat banyak model pembelajaran yang biasa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model tersebut adalah *Cooperative Learning*. Terkait model *Cooperative Learning*, Slavin (2005:4) menjelaskan bahwa:

model *Cooperative Learning* merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Sementara itu, Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010:17) menyatakan bahwa:

Cooperataive Learning adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja bersama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan dua definisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa model *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada kerjasama kelompok dalam menyelesaikan materi pembelajaran, memecahkan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu tipe dalam model *Cooperative Learning* yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah tipe *Jigsaw*.

Menurut Slavin (2011) pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah metode di mana siswa dibagi menjadi kelompok kecil, dan setiap anggota kelompok mempelajari dan menguasai satu bagian dari materi. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan apa yang telah mereka pelajari kepada teman-teman mereka. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial, kolaborasi, dan tanggung jawab individu dalam proses belajar, sehingga semua anggota kelompok berkontribusi pada pemahaman keseluruhan materi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode *jigsaw* atau Berikut adalah langkah-langkah rinci dalam metode *Jigsaw*:
pembagian kelompok: Siswa dibagi menjadi kelompok kecil (4-6 orang), di mana setiap kelompok akan mempelajari topik yang sama. Kemudian pemberian materi: Materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian,

sesuai jumlah siswa dalam kelompok. Pembentukan kelompok ahli: Siswa yang mempelajari bagian yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendalami materi tersebut. Diskusi di Kelompok Ahli: Di sini, siswa berdiskusi dan saling mengajarkan bagian yang mereka pelajari, sehingga semua anggota kelompok ahli memahami topik tersebut. Kembali ke Kelompok Asal: Setiap siswa kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi yang telah mereka pelajari. Diskusi dan Peneguhan Pemahaman: Siswa dalam kelompok asal mendiskusikan informasi yang diperoleh, saling melengkapi dan memperkuat pemahaman mereka. Evaluasi: Guru dapat melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Metode ini mendorong kolaborasi dan memperkuat pemahaman melalui pengajaran antar siswa.

Mengenai pengertian hasil belajar, Nabawi dalam Ahmad Susanto (2016:5) menjelaskan bahwa: “hasil belajar adalah keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Hal ini sejalan dengan Bloom dalam Agus Suparijono (2015:6) yang secara terperinci menjelaskan bahwa:

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organizational* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *intitatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku berupa kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar. Namun pada penelitian ini hasil belajar yang akan diteliti hanya pada ranah kognitif pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial saja. Sedangkan penilaian sikap dan keterampilan tidak menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan di lokasi penelitian, penilaian sikap hanya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sedangkan penyebab penilaian keterampilan tidak menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini, karena peneliti memperoleh informasi dari guru IPS di lokasi penelitian bahwa penilaian keterampilan dilakukan secara spontan tanpa menggunakan rubrik-rubrik penilaian dan lembaran observasi yang secara terukur dapat menghasilkan nilai yang obyektif. Pemberian nilainya pun hanya dilakukan ketika ada permintaan dari wali kelas pada saat pengisian raport serta tidak memiliki dokumen nilai keterampilan harian peserta didik. Sehingga jika penilaian keterampilan dijadikan obyek pada penelitian ini, maka obyektifitas dan validitas hasil penelitian akan sangat diragukan.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama adalah Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS. Pengertian IPS menurut NCSS dalam Effendi (2010:31) adalah:

Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as antropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content drom the humanities, mathematics, and the natural sciences.

Dari pengertian IPS tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai ilmu sosial dan kemanusiaan seperti antropolgi, ekonomi, arkeologi, geografi, sejarah, politik, psikologi dan sosiologi, yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi warga negara yang baik.

Sementara itu Supardi (2011:182) berpendapat bahwa: “Pendidikan IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membekali siswa berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya.

Sedangkan Fajar (2009:110) berpendapat bahwa: “Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.” Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah berbagai peristiwa, dan fakta sosial yang terjadi di tengah masyarakat serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah kewarganegaraan.

Melalui kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 Subang yakni Asep Sugandi, S.E. diperoleh fakta bahwa guru masih kerap menggunakan model pembelajaran ceramah dan kadang-kadang menggunakan kelompok diskusi siswa secara tidak terbimbing untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Akan tetapi proses pembelajaran tidak maksimal karena mayoritas siswa pasif dan cenderung hanya mengandalkan siswa yang dianggap pandai ketika mengerjakan tugas kelompok, perhatian siswa yang rendah terhadap proses pembelajaran, banyak siswa yang melakukan aktifitas lain di luar pembelajaran seperti bermain atau bercanda serta minimnya rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran. Kondisi inilah yang diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas VII sampai dengan kelas IX SMPN 1 Subang seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
 Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Mata Pelajaran IPS
 Kelas VII s/d IX SMPN 1 Subang
 Semester Genap Tahun Pelajaran 2023/2024

NO	KELAS	Jumlah Peserta Didik yang Nilai < 78	Jumlah Peserta Didik yang Nilai \geq 78	JUMLAH SISWA
1	VII	180	100	280
2	VIII	154	110	264
3	IX	103	150	253
JUMLAH		437	360	797
PROSENTASE		54,83	45,16	

Sumber : Dokumentasi sekolah, daftar nilai ulangan harian

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Subang masih rendah. Jumlah peserta didik yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 360 orang atau sebesar 45,16 %. Sedangkan yang belum

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 437 orang atau sebesar 54,83%.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang. Salah satu cara yang diduga dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe '*Jigsaw*' Terhadap Hasil Belajar IPS di SMPN 1 Subang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dan Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang ?”

2. Batasan Masalah

Batasan masalah secara terperinci dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Seberapa besar pengaruh perencanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang?
- b. Seberapa besar pengaruh pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang ?
- c. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum mengenai pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pengaruh perencanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

- b. Mengetahui pengaruh pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.
- c. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan lebih bermakna jika memiliki manfaat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini berupa sumbangan teori yang terkait dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menentukan model pembelajaran yang efektif dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Bagi guru

Guru memperoleh tambahan pengetahuan dan keterampilan terkait metode atau model pembelajaran yang tepat dan menarik, sehingga guru terbantu dalam meningkatkan keterlibatan, keaktifan serta

perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Hal tersebut dapat membantu guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dapat membantu kepala sekolah untuk mencapai tujuan kurikulum sekolah yang telah ditetapkan.

d. Bagi Pengawas

Memberikan arahan dan bimbingan kepada guru agar selalu menggunakan model pembelajaran yang berbasis pembelajaran saintifik yang salah satunya adalah model pembelajaran cooperative learning tipe *Jigsaw*. Memberikan saran kepada kepala sekolah untuk selalu melakukan supervisi secara berkala kepada seluruh guru.

e. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa membantu Dinas Pendidikan dalam mengevaluasi metode pembelajaran yang sedang digunakan di sekolah. Apabila model *Jigsaw* terbukti lebih efektif, maka Dinas Pendidikan dapat merekomendasikan penerapannya secara lebih luas. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan dalam menyusun program pelatihan guru, terutama untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif.

BAB II

KAJIAN TEORETIS, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Penelusuran Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Stanley Abdi Sitorus, Dame Taruli Simamora, Maria Widiastuti yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025.” dari Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu> Vol. 3, No. 3 Juli 2024 P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499 Halaman: 3312-3319.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap proses dan hasil belajar siswa Kelas IX SMPN 3 Sipoholon. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen semu atau *quasi experimental* dengan desain *Pretest–Posttest Control Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh model kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar pendidikan agama kristen dan budi pekerti kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025 diketahui berdasarkan perbandingan thitung dengan ttabel adalah $t_{hitung} = 16,507 > t_{tabel} = 2,000$. Kemudian sesuai dengan deskripsi data penelitian diketahui rata-rata keseluruhan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025 adalah meningkat dari

nilai pre-test yaitu sebesar 59,85 menjadi nilai 84,85 pada post-test Artinya bahwa terjadi peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025 sebesar 25,00 karena penerapan Model Kooperatif tipe *Jigsaw*.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* sebagai variabel x dan hasil belajar siswa sebagai variabel y. Sedangkan perbedaannya adalah desain penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan *nonequivalent control group design* sedangkan penelitian tersebut menggunakan *Posttest only Control Group Design*.

Kebaharuan (*novelty*) dari penelitian tesis yang menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* dalam metode *quasi-experiment* dapat muncul dalam beberapa aspek berikut: Topik atau Konteks yang Unik dan Variabel atau Intervensi yang Berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maysaroh, Ilah & Dedeh, yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi, dari Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia, J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3 (3), 662-669. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas di kelas X IPS sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah

eksperimen semu dengan pendekatan *Pretest–Posttest Control Group Design* (Maysaroh et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen, dengan persentasi rata-rata kenaikan sebesar 24,93%. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen, dengan persentasi rata-rata kenaikan sebesar 24,93%.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* sebagai variable x dan desain penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen. Sedangkan perbedaannya terletak pada variable y. Variabel y pada penelitian tersebut adalah hasil belajar dan keaktifan siswa, sedangkan peneliti hanya terbatas pada hasil belajar.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih fokus dalam mengukur efektivitas model *Jigsaw* terhadap hasil belajar tanpa dipengaruhi oleh variabel keaktifan siswa, yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai dampak model pembelajaran ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riri Syafitri Lubis dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa.” *AXIOM : Jurnal Pendidikan dan Matematika* 09(2)(2020): 199-209 (2020) (Lubis, 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar aljabar linier mahasiswa. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester III Program studi Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fis 1 semester III yang berjumlah 38 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode experimental design dengan jenis pretest dan posttest one group design. Penelitian ini mengambil desain eksperimen yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa $F_{hitung} > F_{table}$ yaitu $55,53 > 4,11$ maka persamaan garis regresi tersebut menunjukkan signifikan dan dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar aljabar linier mahasiswa semester III Program studi Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan Kooperatif *Jigsaw* sebagai variabel x , hasil belajar sebagai variabel y dan penerapan metode eksperimen semu (*quasi experimental*) pada saat penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode pengambilan sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *random sampling* Sedangkan penelitian tersebut menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Kebaharuan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut: Penelitian ini menggunakan random sampling, berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan cluster random sampling. Teknik random sampling memungkinkan setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih, sehingga dapat menghasilkan sampel yang lebih heterogen dan meningkatkan generalisasi hasil penelitian. Sebaliknya, penelitian sebelumnya dengan cluster random sampling lebih berisiko menghasilkan sampel yang lebih homogen, karena pemilihan dilakukan berdasarkan kelompok atau kelas tertentu. Dengan teknik random sampling, hasil penelitian ini memiliki potensi bias yang lebih rendah, karena sampel yang diambil lebih bervariasi dan tidak terikat pada kelompok tertentu. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan lebih mewakili populasi secara keseluruhan dibandingkan penelitian sebelumnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Suryanita SP, Ni Nyoman Kusmariyatni dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* Vol. 2 No. 3, Oktober 2019 P-ISSN : 2621-5713, E-ISSN : 2621-5705(Suryanita SP & Kusmariyatni, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IVA di SD Negeri 4 Kampung Baru tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua

siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Pelaksanaan tindakan tiap siklus adalah tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA tahun pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 4 Kampung Baru, yang berjumlah 26 orang. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPS. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Data dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase hasil belajar pada siswa kelas IVA di SD Negeri 4 Kampung Baru. Berdasarkan tes hasil belajar, pada siklus I rata-rata hasil belajar IPS diperoleh sebesar 80,77 dengan kategori tinggi. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata hasil belajar IPS diperoleh sebesar 86,37 dengan kategori tinggi. Berdasarkan perhitungan gains skor, kualitas peningkatan hasil belajar IPS pada siklus I sebesar 0,16 dengan predikat rendah dan siklus II sebesar 0,46 dengan predikat sedang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa siswa kelas IVA di SD Negeri 4 Kampung Baru tahun pelajaran 2017/2018.

Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan Kooperatif *Jigsaw* sebagai variabel x, hasil belajar sebagai variabel y dan penerapan metode eksperimen semu (*quasi experimental*) pada saat penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek

penelitian. Pada penelitian ini adalah siswa SMP. Sedangkan penelitian tersebut obyek penelitiannya siswa SD.

Kebaharuan (Novelty) Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada siswa SMP, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa SD.

Siswa SMP memiliki tingkat kognitif, sosial, dan emosional yang lebih berkembang dibandingkan siswa SD, sehingga penerapan model Kooperatif Jigsaw dapat memberikan dampak yang berbeda dalam hal hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai efektivitas model Jigsaw pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Analisis Lebih Mendalam tentang Efektivitas Jigsaw di Tingkat SMP Model Kooperatif Jigsaw mungkin bekerja dengan cara yang berbeda pada siswa SMP, karena mereka lebih mandiri dalam belajar dibandingkan siswa SD.

5. Penelitian yang dilakukan Marsita Dewi Widyaningrum, Nyoto Harjonodengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda) Volume 02, Nomor 02, September 2019, Hal. 57 -60
<http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda> e-ISSN: 2623-0232 ; p-ISSN: 2623-0941(Widyaningrum & Harjono, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali penggunaan model pembelajaran tipe kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar

pada mata pelajaran IPS. Metode penelitian adalah meta-analisis. Penelitian dimulai dengan merumuskan masalah penelitian, kemudian menguji hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis. Data dikumpulkan dengan menelusuri artikel, jurnal elektronik, dan esai menggunakan "hasil pembelajaran", "model jigsaw", dan "Studi Sosial Pendidikan Dasar". Hasil pencarian menunjukkan bahwa ada 12 artikel, jurnal elektronik, dan esai tetapi hanya 10 artikel yang relevan, jurnal elektronik, dan esai. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe kooperatif tipe learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari yang terendah 9,89% menjadi yang tertinggi 85,56% dan rerata 46,09%.

Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penggunaan hasil belajar sebagai variabel y dan penggunaan metode eksperimen semu dengan jenis *nonequivalent control Group design* sebagai rancangan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel x. Peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai variabel x, sedangkan penelitian tersebut menggunakan pembelajaran kooperatif.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yang memungkinkan analisis lebih mendalam mengenai efektivitasnya dibandingkan dengan model kooperatif secara umum. Hasil penelitian ini akan menambah wawasan mengenai efektivitas *Jigsaw* sebagai salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang lebih terstruktur dan berbasis kolaborasi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Niti Wuriasih, Haryadi, dan Jaryono yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas VIII". Soedirman Economics Education Journal Approved September 26 , 2019; Volume 01 Nomor 01 Tahun 2019, 18-27)(Niti Wuriasih et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) perbedaan hasil belajar kognitif antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran konvensional, (2) perbedaan hasil belajar afektif antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran konvensional, (3) perbedaan psikomotor hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran konvensional, (4) perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimental murni dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Sumbang "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbang Tahun Akademik 2018/2019 ". Hasil penelitian yaitu: (1) terdapat perbedaan hasil belajar kognitif yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran konvensional sebesar $81,29 > 72,4$, (2) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar afektif antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran konvensional, (3) terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan

psikomotorik antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran konvensional, (4) perbedaan yang signifikan hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran konvensional.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai variabel *x* dan hasil belajar sebagai variabel *y*. Sedangkan perbedaannya terletak pada instrument penelitian. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen murni (*true experiment*). Sedangkan peneliti menggunakan eksperimen semu (*quasi experimental*).

Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan quasi-experimental design, yang memungkinkan analisis efektivitas pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam kondisi sekolah yang lebih realistis dibandingkan penelitian sebelumnya yang menggunakan true experimental design. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana metode Jigsaw dapat diterapkan secara praktis di dunia pendidikan

7. Penelitian Rina Rismawati¹, Rustono WS, dan Akhmad Nugraha yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar.” Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 4, No. 2 (2017) 218-226(Rismawati et al., 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS siswa

kelas IV di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi karena pada zaman sekarang ini masih ada sekolah yang menggunakan metode ceramah dimana pembelajaran hanya terpusat pada guru. Pada awal pembelajaran siswa tampak bersemangat namun setelah memasuki kegiatan inti siswa terlihat bosan dan mengantuk sehingga hasil belajar siswa pun tidak optimal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (Quasi Experimental), sedangkan desain penelitiannya menggunakan Nonequivalent Control Group Design. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan variabel terikat yaitu hasil belajar IPS siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Langensari dan SDN Giriwangi Taraju Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji-t, yang sebelumnya telah diketahui normalitas dan homogenitasnya. Pada kelompok eksperimen yaitu kelas IV SDN Langensari diperoleh rata-rata nilai pre tes sebesar 42,5 dan rata-rata nilai pos tes sebesar 78,40. Pada kelompok kontrol yaitu kelas IV SDN Giriwangi diperoleh rata-rata nilai pre tes sebesar 45,76 dan rata-rata nilai pos tes sebesar 60. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,003 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dari pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran Jigsaw sebagai variable x dan hasil belajar sebagai variabel y serta desain penelitian yang digunakan yaitu menggunakan *quasi experimental*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitian yakni pada penelitian tersebut obyek yang diteliti adalah siswa SD sedangkan obyek penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa SMP. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan objek penelitian siswa SMP, yang memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana model Kooperatif Jigsaw diterapkan pada kelompok usia yang lebih tua dan lebih mandiri dalam belajar, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada siswa SD. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana pembelajaran kooperatif dapat diterapkan secara lebih efektif di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Donald Samuel Slamet Santosa dengan judul “Dampak Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017(Samuel et al., 2017)

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian generalisasi dari enam penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sebelumnya. Keenam penelitian tindakan kelas dikumpulkan melalui studi pada jurnal dan google cendekia. Hasil-hasil penelitian dianalisis dengan teknik metaanalisis. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada sekolah dasar efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, keaktifan atau aktifitas siswa, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Untuk itu disarankan bagi guru untuk memilih metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada penelitian tindakan kelasnya jika hendak mengatasi masalah hasil belajar, keaktifan, dan keberanian siswa.

Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* sebagai variabel x dan hasil belajar sebagai variabel y. Perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian, Peneliti menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan objek penelitian siswa SMP, yang memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana model Kooperatif Jigsaw diterapkan pada kelompok usia yang lebih tua dan lebih mandiri dalam belajar, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada siswa SD. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana pembelajaran kooperatif dapat diterapkan secara lebih efektif di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Yenni Agustine Shovia Insany, dan Suprianto dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Fisika SMK”. Jurnal

Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains p-ISSN : 2337-9820 e-ISSN: 2579-8464(Yenni Agustine Shovia Insany, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran fisika kelas XI SMK/Sederajat di Pamekasan tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan bentuk desain eksperimen pretest-posttest control group design. Sampel penelitian ini adalah kelas XI IPA A dan kelas XI IPA B, kelas XI IPA A sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dan kelas XI IPA B sebagai kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil observasi data penelitian dianalisis dengan uji normalitas, uji homogenitas serta uji hipotesis (uji t). Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan homogen, uji hipotesis (uji t) H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil analisis pengamatan pembelajaran pada kedua kelas diperoleh rerata persentase yaitu pada kelas eksperimen 90,6% dan kelas kontrol 87,5%, proses keterlaksanaan pembelajaran pada kedua kelas berlangsung dengan baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa pada kelas eksperimen diperoleh 73,2%, kelas kontrol sebesar 61,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran fisika kelas XI SMK/Sederajat di Pamekasan tahun ajaran 2015/2016.

Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah Metode eksperimen yang digunakan adalah *quasi eksperimental* dengan *pretest-posttest control group design*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada obyek penelitian yakni pada penelitian tersebut obyek yang diteliti adalah siswa SMK sedangkan obyek penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa SMP.

Pembaharuan dari penelitian ini terletak pada perbedaan objek penelitian, yakni fokus pada siswa SMP, yang memungkinkan untuk menggali penerapan model Kooperatif Jigsaw pada kelompok usia yang lebih muda, dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda dibandingkan dengan siswa SMK. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam tentang efektivitas model Jigsaw di tingkat pendidikan yang lebih awal.

10. Penelitian yang dilakukan oleh M. Zainal Mustamiin dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ips Di Tinjau Dari Motivasi Berprestasi.”. Jurnal Teknologi Pendidikan Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2016(Mustamiin, 2016).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPS dan motivasi berprestasi. Penelitian ini menggunakan rancangan The Posttest-Only Control Group Design dengan melibatkan sampel sebanyak 80 orang siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan ANAVA berbantuan SPSS 17.00 for windows. Instrumen

yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu kuesioner motivasi berprestasi dan tes hasil belajar IPS. Hasil analisis data sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan kelompok siswa yang mengikuti model konvensional ($F_{hitung}=5,052 > F_{tabel}=3,960$).

Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS ($F_{hitung}=0,019 < F_{tabel}=3,111$).

Ketiga, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ($Q_{hitung}=11,3 > Q_{tabel}=2,95$).

Keempat, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah ($Q_{hitung}=10,9 > Q_{tabel}=2,95$).

Kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* sebagai variabel x dan hasil belajar sebagai variabel y. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design* sedangkan penelitian tersebut menggunakan *the posttest-only control-group design*.

Pembaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan desain Nonequivalent Control Group dalam eksperimen semu, yang

memungkinkan penelitian dilakukan dalam setting pendidikan yang lebih alami dan realistis, serta memberikan kontrol lebih baik terhadap variabel yang tidak terduga. Hal ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dampak dari model pembelajaran kooperatif pada hasil belajar siswa, dibandingkan dengan penggunaan desain Posttest-Only Control-Group yang lebih terbatas dan tidak mengukur perbedaan awal antar kelompok.

B. Kajian Teoretis

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

a. Rencana Pembelajaran

Perencanaan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik, agar pembelajaran berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dasar hukum penyusunan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses. Peraturan ini menggantikan perangkat pembelajaran tradisional seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Modul Ajar merupakan perangkat ajar terintegrasi yang dirancang untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran yang sistematis, terarah, dan relevan dengan capaian

pembelajaran (CP). Komponen Modul Ajar meliputi tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, asesmen, serta strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Sementara itu Sanjaya (2013:29) berpendapat bahwa, “Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, perencanaan pembelajaran dirancang untuk memberikan dampak atau pengaruh terhadap tujuan pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu tujuan pembelajaran adalah mengubah pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Bila pemahaman peserta didik meningkat maka hasil belajar peserta didik dipastikan akan meningkat.

Sedangkan Ananda (2019:15) menyatakan bahwa:

Melalui proses perencanaan pembelajaran yang matang maka akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan, artinya perencanaan yang matang dan akurat maka akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Mengapa demikian? Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, dengan demikian kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, perencanaan pembelajaran harus disusun secara lengkap dan berkualitas, sehingga pencapaian hasil belajar dapat terjamin atau tidak bersifat spekulatif.

b. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran yang direkomendasikan penggunaannya dalam kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran yang dalam proses pembelajaran berorientasi pada peserta didik atau *student centered* yang salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pengertian pembelajaran kooperatif menurut Depdiknas (2003:5) yaitu, “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Selanjutnya *Cooperative Learning* menurut Slavin dalam Isjoni (2010:12) yaitu, ‘model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen’.

Lebih mendalam, Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010:17) menyatakan bahwa:

Cooperataive Learning adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja bersama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Senada dengan pendapat Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010:17), Rusman (2011:202) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Sementara Huda (2015:32) menjelaskan bahwa, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pentingnya kerjasama antar peserta didik atau anggota kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Salah satu tipe dalam model *Cooperative Learning* yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah banyak dikaji oleh para ahli pendidikan. Beberapa ahli memberikan pandangan dan definisi tentang model ini, yang menyoroti bagaimana pendekatan ini bermanfaat bagi proses belajar-mengajar serta perkembangan siswa. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:

Elliot Aronson adalah pencipta metode *Jigsaw* pada tahun 1971. Menurut Aronson, *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas penguasaan materi tertentu, yang kemudian dibagikan kepada anggota kelompok lainnya. Aronson menyatakan bahwa metode ini efektif dalam menciptakan suasana kelas yang kolaboratif, mengurangi persaingan antar siswa, dan membantu meningkatkan toleransi dan interaksi positif antar siswa.

Elliot Aronson, 1978 menjelaskan bahwa : *The Jigsaw method is a cooperative learning technique that reduces racial conflict among school children, promotes better learning, improves student motivation, and increases enjoyment of the learning experience.*

Menurut Slavin, seorang ahli dalam pembelajaran kooperatif, model Jigsaw termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar akademik dan keterampilan sosial siswa. Slavin menekankan bahwa dalam Jigsaw, setiap siswa bertanggung jawab atas bagian tertentu dari materi, dan ini mendorong siswa untuk belajar secara mendalam dan memahami materi dengan baik sebelum mereka mengajarkannya kepada anggota kelompok lain. Slavin, 1995 bahwa: *In the Jigsaw method, each member of the group is responsible for learning a part of the material and then teaching it to the rest of the group. This method is effective in enhancing student achievement and interpersonal skills.*

David W. Johnson dan Roger T. Johnson, yang dikenal sebagai pionir dalam penelitian tentang pembelajaran kooperatif, mengemukakan bahwa model Jigsaw menumbuhkan ketergantungan positif antar siswa dalam kelompok, di mana setiap individu berperan penting dalam mencapai tujuan bersama. Mereka menyatakan bahwa Jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab individu dan kelompok, serta mempromosikan komunikasi efektif dan pengembangan keterampilan sosial. Menurut pendapat Johnson & Johnson (1999) bahwa:

In cooperative learning methods like Jigsaw, students are interdependent in achieving the group's success. The success of the group depends on each member mastering their portion of the material and teaching it to the others. Jigsaw encourages individual responsibility and team work, creating an environment where all students are actively engaged in the learning process.

Spencer Kagan (1994), seorang ahli dalam pembelajaran kooperatif, berpendapat bahwa model Jigsaw memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Kagan menyatakan bahwa melalui pembagian tugas yang jelas dalam kelompok, siswa tidak hanya belajar materi tetapi juga belajar bekerja sama dan menghargai kontribusi masing-masing individu dalam tim.

Anita Lie (2004), seorang pakar pendidikan di Indonesia, menyatakan bahwa: “model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam komunikasi dan membentuk sikap sosial yang positif.” Menurutnya, Jigsaw sangat membantu siswa dalam belajar secara aktif karena menuntut mereka untuk terlibat dalam proses penyampaian materi kepada anggota kelompok lain. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan bekerja sama, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Menurut Arends (2008), bahwa: “model Jigsaw merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.” Arends menyoroti bahwa model ini meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri dan juga

mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, karena setiap anggota kelompok harus memahami dan mengajarkan materi kepada anggota lainnya. Menurut pendapat Arends (2008), bahwa: *Jigsaw promotes active learning and increases responsibility among students by requiring them to both learn and teach sections of the material.*

Isjoni (2007), seorang akademisi Indonesia, menyatakan bahwa: “model Jigsaw sangat cocok untuk diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia karena dapat mendorong kerjasama dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.” Ia juga menambahkan bahwa model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga sikap sosial seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan meningkatkan rasa percaya diri. Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa, serta memupuk semangat kerjasama dan tanggung jawab dalam kelompok.

Para ahli sepakat bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Model ini tidak hanya fokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan interpersonal dan rasa saling menghargai dalam kelompok. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif di mana setiap siswa memiliki peran penting.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugastugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Kelompok ahli merupakan gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal. Kunci keberhasilan jigsaw adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung kepada anggota timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian (Slavin, 2008:237).

d. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Jigsaw*

Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Menurut Ahli:

1) Membagi Tugas Secara Adil dan Bertanggung Jawab

Menurut Isjoni (2007), bahwa: “salah satu karakteristik utama dari pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah adanya pembagian tugas secara adil kepada setiap anggota kelompok.” Setiap siswa bertanggung jawab terhadap bagian materi yang berbeda, dan mereka harus menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam tetapi juga melatih mereka untuk bekerja sama dan saling mengandalkan. Setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk memahami

dan menyampaikan bagian tertentu dari materi kepada kelompoknya, sehingga tercipta kerjasama yang kuat dalam mencapai tujuan belajar.

2) Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial

Menurut Lie (2004), bahwa:

“model Jigsaw sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Setiap siswa harus berinteraksi secara aktif dengan anggota kelompok lainnya, yang membantu mereka belajar berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain.”

Ini juga menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dalam kelompoknya. Model Jigsaw menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif antara siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka.

3) Pembelajaran Aktif yang Berpusat pada Siswa

Menurut Trianto (2011), bahwa:

“model pembelajaran Jigsaw mendorong pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga harus aktif mencari, memahami, dan menjelaskan materi kepada teman-temannya.”

Ini membuat siswa lebih mandiri dalam proses belajar, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kelas. Melalui model Jigsaw, siswa belajar secara aktif dengan saling mengajarkan materi kepada teman sekelompok, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hidup dan berpusat pada siswa.

4) Meningkatkan Tanggung Jawab Individu dan Kelompok

Menurut Huda (2011), bahwa: “salah satu ciri khas dari model Jigsaw adalah adanya tanggung jawab individu dan kelompok. Setiap siswa memiliki tanggung jawab pribadi untuk memahami bagian materi yang menjadi bagiannya, dan kelompok secara keseluruhan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota telah memahami seluruh materi yang dibahas.” Ini melatih siswa untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Setiap individu dalam model Jigsaw memiliki tanggung jawab pribadi untuk menyampaikan materi yang menjadi tugasnya, dan kelompok bertanggung jawab secara keseluruhan untuk memahami materi yang disampaikan.

5) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Demokratis dan Egaliter

Menurut Ibrahim (2000), bahwa: “model Jigsaw membantu menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan egaliter. Semua siswa, tanpa memandang kemampuan akademis mereka, memiliki peran penting dalam pembelajaran kelompok.” Hal ini mengurangi ketegangan atau perasaan dominasi dari siswa yang lebih pandai terhadap siswa yang lebih lemah, sehingga menciptakan rasa persamaan dan saling menghargai. Jigsaw menciptakan suasana belajar yang demokratis, di mana semua siswa memiliki peran penting dan dihargai dalam proses pembelajaran kelompok.

6) Meningkatkan Hasil Belajar dan Pemahaman Konsep

Menurut Rusman (2012), bahwa: “Jigsaw terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep siswa. Dengan bekerja dalam kelompok dan saling mengajarkan materi, siswa dapat lebih memahami konsep-konsep yang sulit.” Setiap anggota kelompok membantu satu sama lain untuk memahami materi secara lebih mendalam. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan hasil belajar karena siswa belajar secara mendalam melalui proses saling mengajarkan dan bekerja dalam kelompok.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Dengan teknik jigsaw ini guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Kunci tipe jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Menurut Elliot Aronson (1971) pelaksanaan kelas jigsaw, meliputi

10 tahap yaitu:

- 1) membagi siswa kedalam kelompok Jigsaw dengan jumlah 5-6 orang.
- 2) menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu.
- 3) membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 5-6 segmen.
- 4) menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.
- 5) memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal.
- 6) membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok jigsaw bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok jigsaw mereka.
- 7) setiap siswa dari kelompok ahli kembali kekelompok jigsaw mereka.
- 8) meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya.
- 9) guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang ditugaskan.
- 10) pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar-benar menghitung.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.1. Langkah-Langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Fase	Kegiatan
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru memberikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau dengan bahan bacaan
Fase 3: Mengorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan komunikasi secara efisien, menentukan kelompok asal dan membentuk kelompok ahli
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok ahli dan memberitanggung jawab mengajarkannya kepada kelompok asal

Fase 5: Mengevaluasi	Masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya dan guru mengevaluasi hasil belajar, tentang materi yang telah dipelajari
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru memberi pujian kepada kelompok yang terbaik dan memberi arahan kepada kelompok yang lain, mencari cara untuk menghargai baik ujian maupun hasil individu/ kelompok.

Sumber: diadopsi dari Arends (1997)

Tabel 2.2 Langkah-Langkah dan kegiatan guru dan siswa pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw

Kegiatan guru	Langkah	Kegiatan siswa
1. Siapkan materi	Kajian materi	Duduk dalam kelas
2. Bentuk kelompok	Kelompok asal	Berbagi tugas setiap anggota Mengkaji materi yang berbeda
3. Kelompokkan siswa berdasarkan tugas kajian materi	Diskusi kelompok ahli	Keluar dari kelompoknya menuju tim ahli
4. Bimbingan diskusi		Diskusi dengan kelompok lain
5. Kelompokkan siswa pada kelompok asal	Laporan kelompok asal	Laporan kelompok asal Kembali kekelompok asal
6. Bimbingan diskusi kelompok		Setiap anggota menyajikan materi yang sudah dikaji kepada anggota lain
7. Guru memberikan kesempatan pada siswa yang lain untuk bertanya		Murid bertanya kepada guru tentang apa yang tidak dimengerti
8. Berikan kuis	Kuis	Ikuti kuis
9. Hitung skor kuis/ berikan penghargaan	Penghargaan kelompok	Menerima penghargaan

Sumber : diadopsi dari Elliot Aronson (1971)

2. Hasil Belajar

a. Teori Belajar

Ada beberapa teori yang mendasari teori belajar, salahsatunya adalah teori belajar kognitif. Terkait teori belajar kognitif, Gagne dalam Miarso (2004: 245) menyatakan bahwa:

Belajar adalah seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal itu lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh panca indra yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam setiap individu, sebagai perubahan yang terjadi akibat adanya stimulus yang berasal dari lingkungan. Agar proses pembelajaran lebih bermakna, diperlukan sebuah model pembelajaran, media dan berbagai sumber yang digunakan selama pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses yang mutlak dilakukan oleh manusia. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupannya. Belajar merupakan berbagai upaya yang dilakukan manusia agar terwujud perubahan tingkah laku yang baru, yang merupakan hasil pengalamannya dalam proses interaksi dengan lingkungan. Menurut Slameto, (2011:13) bahwa: “Belajar merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi pada individu yang bersumber pada pengalaman dan bukan berasal dari pertumbuhan, perkembangan tubuhnya serta karakteristik individu yang dimilikinya sejak lahir.” Menurut Trianto (2011:17) menyatakan bahwa: “Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan oleh setiap manusia.”

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, belajar artinya berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian. Pengertian

belajar menurut Fajar (2009:10) yaitu: Belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan lain-lain.

Sejalan dengan Fajar (2009:10), Crow dalam Sagala (2012:13) berpendapat bahwa, ‘belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap’. Sedangkan Slameto (2010:2) berpendapat bahwa, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Dalam dunia pendidikan, belajar adalah inti dari segala aktivitas, karena tanpa proses belajar, perubahan dan perkembangan pada peserta didik tidak akan terjadi. Tujuan utama dari belajar adalah terjadinya perubahan perilaku yang positif dan fungsional pada diri individu. Proses belajar akan berjalan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang baik harus mampu merangsang rasa ingin tahu, mengembangkan potensi peserta didik, dan mendorong kemandirian dalam memperoleh pengetahuan. Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda, dan proses belajar yang efektif harus memperhatikan perbedaan tersebut.

Sementara itu James O. Whitaker dalam Rusman (2013:8) mengemukakan bahwa, ‘belajar adalah proses dimana tingkah laku

ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman'. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Budiningsih dalam Jamil Suprihatiningrum (2014: 15) yaitu, “belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, yang mana siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.”

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, kecakapan, kemampuan berpikir, perubahan sikap dan tingkah laku sehingga bisa melakukan perubahan kearah yang lebih baik selama manusia menjalankan hidupnya dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif melalui proses belajar. Pengertian hasil belajar menurut W. Winkel (1989:82) yaitu, “keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Sementara itu Sudjana (2012:22) berpendapat bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Senada dengan Sudjana (2012:22), Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) menjelaskan bahwa, “Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Sedangkan Suprijono (2013:7)

mengungkapkan bahwa, “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya aspek potensi kemanusiaan saja”.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil maksimum dari sebuah proses pembelajaran yang dapat dicapai seseorang. Hasil belajar tidak terbatas pada pengetahuan (kognitif) saja, tapi juga berupa sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Hasil belajar peserta didik pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil belajar diperoleh melalui proses penilaian. Penilaian dalam bahasa Inggris sering disebut sebagai *evaluation* atau *assessment*. Mengenai pengertian asesmen, Fajar (2009:218) berpendapat bahwa:

‘Asesmen dapat diartikan sebagai proses dalam pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, digunakan untuk mengungkap kemajuan siswa secara individu untuk menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum.’

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian atau asesmen merupakan sebuah proses yang sistematis yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian hasil belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Penilaian memiliki beberapa jenis. Terkait hal tersebut Fajar (2009:219) mengungkapkan bahwa macam-macam penilaian meliputi:

- 1) Penilaian melalui tes, meliputi:
 - a) Tes tertulis (uraian obyektif, uraian non obyektif/uraian bebas, jawaban atau isian singkat, pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, sebab-akibat)

- b) Tes lisan
- c) Tes perbuatan/kinerja/performen/penampilan (melakukan tugas tertentu seperti membuat laporan atau makalah)
- 2) Penilaian melalui observasi atau pengawasan
- 3) Penilaian melalui portofolio
- 4) Penilaian melalui wawancara
- 5) Penilaian melalui tugas terstruktur baik individu maupun kelompok
- 6) Penilaian melalui catatan perilaku harian laporan aktifitas dilur kelas

c. Klasifikasi Hasil Belajar

Terkait klasifikasi hasil belajar, Benyamin S. Bloom dalam Sudjana (2009:22-23) menjelaskan bahwa, ‘Secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi 3 yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.’

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak yang berhubungan dengan kemampuan berpikir. Benyamin S. Bloom dalam Sudjana (2009:22-23) menjelaskan bahwa, ‘Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa ke dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.’ Sedangkan Susanto (2011:48) berpendapat bahwa, “Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik yang didalamnya meliputi kemampuan untuk mengingat serta memahami materi ajar yang telah diberikan, menganalisa suatu permasalahan, menilai, mengubungkan permasalahan, penerapan berbagai teori dan kemampuan untuk mengevaluasi berbagai hal atau kegiatan yang telah dilakukan.

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap, watak, karakter, emosi dan perasaan. Benyamin S. Bloom dalam Sudjana (2009:22-23) menjelaskan bahwa:

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatan aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian dan karakterisasi nilai.

Sedangkan menurut Yusuf (2011:25) ranah afektif yaitu, “tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu.”

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, ranah afektif berkaitan dengan perilaku, perasaan yang dialami serta emosi yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Ranah psikomotorik adalah ranah berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas tertentu.

Benyamin S. Bloom dalam Sudjana (2009:22-23) menjelaskan bahwa:

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sedangkan Sudjiono (2013:58) berpendapat bahwa, “Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan-gerakan fisik atau keterampilan tertentu dari mulai tingkatan yang sederhana sampai dengan tingkatan yang kompleks.

Terkait hasil belajar, Gagne dalam Sudjana (2012:22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

- 1) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik;
- 2) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah;
- 3) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang ebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian;
- 4) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta;
- 5) Keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta mprestasikan konsep dan lambang.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek yakni aspek intelektual, strategi kognitif, sikap nilai-nilai, informasi verbal dan keterampilan motorik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Mengenai hal tersebut Slameto (2010:54) berpendapat bahwa:

Hasil belajar dipengaruhi faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif (motivasi), kematangan dan kesiapan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Senada dengan Slameto (2010:54), Dalyono (2012:55-60)

menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan hasil belajar yaitu:

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a. Kesehatan
 - b. Intelegensi dan bakat
 - c. Minat dan motivasi
 - d. Cara belajar
2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)
 - a. Keluarga
 - b. Sekolah
 - c. Masyarakat
 - d. Lingkungan sekitar

Sementara itu Djamarah (2012:123) menyatakan bahwa, “Hasil belajar ditentukan oleh faktor tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi”.

Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri peserta didik (kesehatan, bakat, minat, kematangan dan motivasi) maupun dari luar diri peserta didik (keluarga, sekolah, guru, peserta didik, masyarakat, tujuan, kegiatan pembelajaran dan evaluasi).

e. Kriteria Hasil belajar

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah. Pada tingkat yang sangat umum sekali, Purwanto (2010:42) berpendapat bahwa,

“Kriteria hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu keefektipan (*effectiveness*), efisiensi (*efficiency*) dan daya tarik (*appeal*).”

Keefektifan atau efektifitas dapat diartikan sejauh mana tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai melalui penggunaan metode yang tepat serta sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Terkait pengertian efektifitas, Ravianto (2014:11) menyatakan bahwa:

Efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan dilakukan dan sejauhmana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila pekerjaan yang diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah sejauh mana kegiatan yang kita lakukan berjalan dengan baik serta menghasilkan hasil yang berkualitas dengan waktu dan biaya yang dikeluarkan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan.

Efisiensi erat kaitannya dengan penggunaan biaya dalam suatu pekerjaan. Sedarmayanti (2014:22) menyatakan bahwa, “Efisiensi adalah ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. Semakin hemat atau sedikit penggunaan sumber daya, maka prosesnya dikatakan efisien.” Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa efisiensi merupakan kemampuan untuk menekan penggunaan sumber daya seminimal mungkin dalam proses pencapaian tujuan.

Sedangkan mengenai pengertian daya tarik, wikipedia dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Daya_tarik menjelaskan bahwa, “Daya Tarik adalah kualitas yang menyebabkan minat, keinginan atau tarikan pada seseorang atau sesuatu.” Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan

bahwa daya tarik merupakan nilai lebih yang melekat pada seseorang, barang atau layanan yang menimbulkan keinginan untuk menggunakan atau mengikutinya.

Keefektifan, efisiensi dan daya tarik merupakan hal yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Terkait keefektifan pembelajaran, Purwanto (2010:42) berpendapat bahwa:

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan belajar yaitu kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, kecepatan unjuk kerja, tingkat ahli belajar dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari rendahnya tingkat kesaalahan yang dilakukan peserta didik, kemampuan peserta didik untuk melakukan unjuk kerja atau keterampilan motorik dengan cepat dan kemampuan menyerap materi ajar yang diajarkan.

Mengenai efisiensi pembelajaran, Purwanto (2010:42) berpendapat bahwa, “Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara jumlah waktu yang dipakai saat pembelajaran dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa efisiensi pembelajaran berkaitan dengan biaya yang rendah dan ketepatan penggunaan waktu.

Sedangkan terkait daya tarik pembelajaran, Purwanto (2010:42) menjelaskan bahwa:

Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, daya tarik berkaitan dengan tingginya motivasi peserta didik untuk terus mengikuti pembelajaran

Pendapat lain mengenai kriteria hasil belajar, dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2002:120), yaitu:

Terdapat dua indikator atau kriteria keberhasilan belajar yaitu daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kriteria keberhasilan belajar terdiri dari dua kriteria yaitu peserta didik mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik dan tercapainya indikator tujuan yang telah ditetapkan.

f. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. Di luar negeri, IPS lebih dikenal dengan *social studies*, *social education*, *social studies education* dan sebagainya. Definisi IPS menurut NCSS dalam Effendi (2010:31) adalah:

Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as antropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content drom the humanities, mathematics, and the natural sciences.

Dari pengertian IPS tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai ilmu sosial dan kemanusiaan seperti antropolgi, ekonomi, arkeologi, geografi, sejarah, politik, psikologi dan sosiologi, yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi warga negara yang baik. Sedangkan Trianto (2010:171) mengemukakan bahwa:

IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan integrasi dari beberapa ilmu sosial yang disusun berdasarkan fakta dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu Fajar (2009:110) berpendapat bahwa, “Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.” Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah berbagai peristiwa dan fakta sosial yang

terjadi di tengah masyarakat serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah kewarganegaraan.

Pada pembelajaran IPS Supardi (2011:182) berpendapat bahwa, “Pendidikan IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membekali siswa berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan Pendidikan IPS menurut Gross dalam Etin Solihatin (2009:14) yaitu:

Untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan.

Sedangkan tujuan IPS menurut Supardi (2011:186-187) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan kebanggaan nasional dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki ketrampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

- 3) Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
- 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan ketrampilan sosial. Kelima, pembelajaran IPS juga dapat diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlaq mulia.
- 5) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan dua pendapat ahli tentang tujuan pembelajaran IPS di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, yang memiliki sikap kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa mengenai masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga, setelah mengkaji masalah-masalah sosial yang ada, siswa diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan sosial dan keberanian untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

C. Kerangka Berpikir

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bangunan pemikiran peneliti yang menunjukkan hubungan antar variabel penelitian. Sugiono (2017:60) menjelaskan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Sedangkan Notoatmodjo

(2012:30) menjelaskan bahwa, “Kerangka berpikir atau kerangka konsep adalah suatu uraian atau visualisasi tentang hubungan antara konsep atau variable yang akan diamati melalui penelitian yang dilakukan”. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual terkait hubungan berbagai faktor, variabel, konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Pada penelitian ini diambil judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*’ terhadap Hasil Belajar IPS di SMPN 1 Subang.” Peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS. Dalam hal ini, peneliti mengkaji, menganalisa dan membuat kesimpulan terkait hubungan antara fakta-fakta proses kegiatan belajar mengajar dan hasil pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang dengan teori dan konsep model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*, hasil belajar dan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penggunaan metode statistik.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*), dalam hal ini peserta didik terlibat aktif ketika pembelajaran berlangsung sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Proses pembelajaran yang efektif akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terkait hal tersebut, Gagne dalam Fajar (2009:10) menyatakan bahwa, ‘pentingnya kondisi internal dan kondisi eksternal dalam suatu

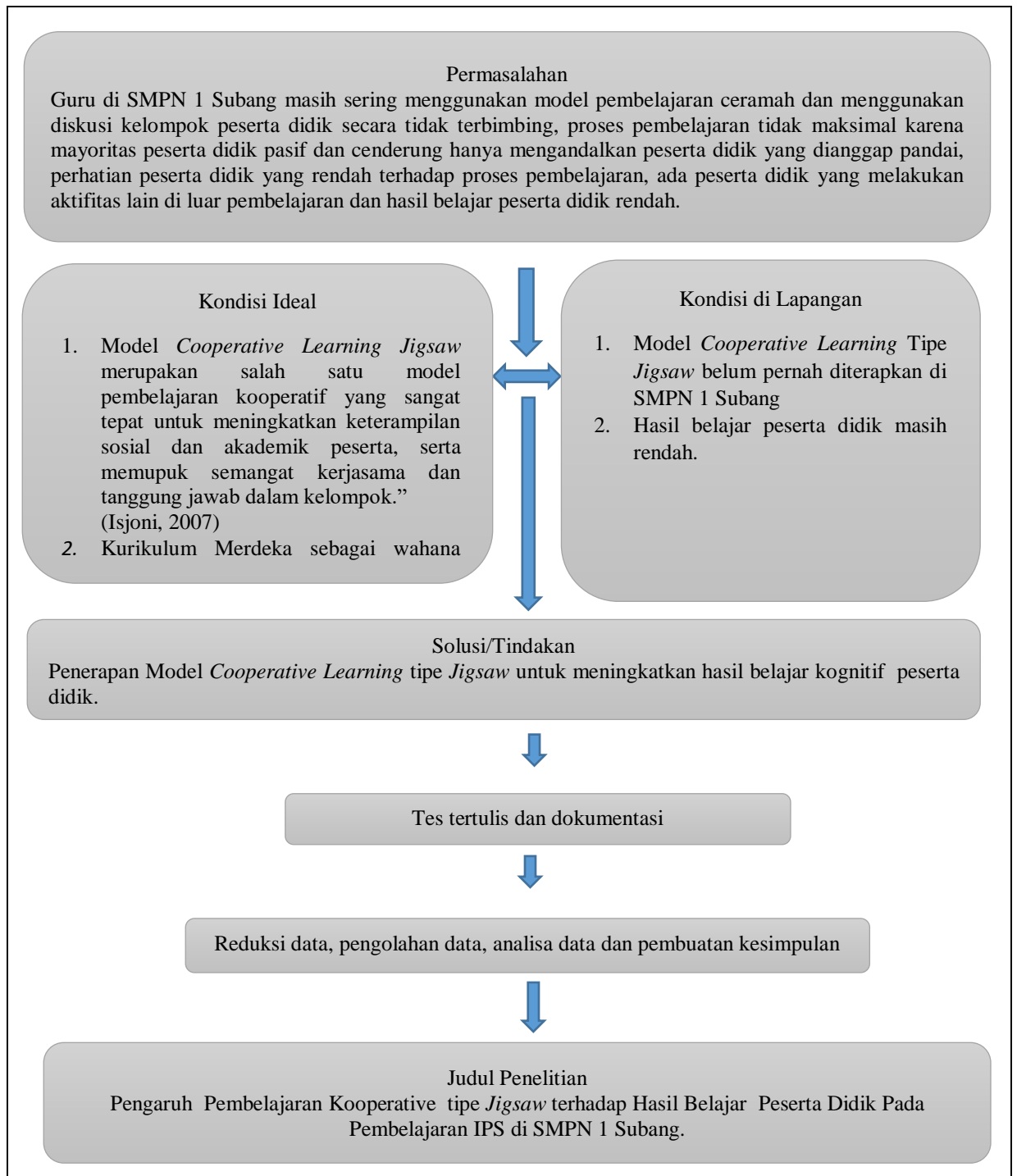
pembelajaran, agar siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan.’ Sedangkan Slameto (2010:54) berpendapat bahwa, “banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor tersebut bisa faktor intern maupun ekstern”. Beberapa unsur faktor ekstern diantaranya kurikulum, metode belajar, relasi guru dan peserta didik serta relasi peserta didik dengan peserta didik. Sedangkan unsur faktor intern terdiri dari intelegensi, minat dan motivasi, cara belajar dan kesehatan, Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk memperoleh hasil belajar peserta didik yang baik, maka diperlukan sebuah metode atau model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif berdiskusi, bekerjasama, mensosialisasikan hasil diskusi, memecahkan permasalahan dan mendorong siswa untuk berprestasi. Salah satu model pembelajaran yang memiliki kriteria tersebut adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

Isjoni (2007), seorang akademisi Indonesia, menyatakan bahwa: “model Jigsaw sangat cocok untuk diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia karena dapat mendorong kerjasama dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.” Ia juga menambahkan bahwa model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga sikap sosial seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan meningkatkan rasa percaya diri. *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa, serta memupuk semangat kerjasama dan tanggung jawab dalam kelompok.

Para ahli sepakat bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Model ini tidak hanya fokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan interpersonal dan rasa saling menghargai dalam kelompok. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif di mana setiap siswa memiliki peran penting.

Proses pembelajaran seperti ini menjadi sebuah pengalaman berharga bagi peserta didik. Pengalaman dan semua informasi yang mereka terima tersebut diharapkan dapat tersimpan atau melekat dalam memori mereka. Jika kelak mereka memerlukan informasi atau materi yang telah tersimpan tersebut (misalnya pada saat tes), dapat dengan mudah diingat atau dipanggil kembali, sehingga mereka bisa menyelesaikan soal-soal yang diujikan dengan baik. Maka berdasarkan hal tersebut hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat.

Secara sederhana kerangka berpikir di atas dapat divisualisasikan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan cara peneliti memahami suatu permasalahan serta melakukan upaya untuk menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Terkait pengertian paradigma penelitian, Sugiyono (2017:42) menyatakan bahwa:

Paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian merupakan sebuah rancangan yang mencerminkan hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian yang di dalamnya mencakup teori yang dijadikan rujukan, rumusan masalah, hipotesis dan teknik statistik yang digunakan.

Sedangkan definisi paradigma penelitian menurut Nyoman Kutha Ratna (2011:21) yaitu:

Secara luas didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan mendasar, pandangan dunia yang berfungsi untuk menuntun tindakan-tindakan manusia yang disepakati bersama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun penelitian ilmiah. Bagi seorang ilmuwan, paradigma dengan demikian dianggap sebagai konsep-konsep kunci dalam melaksanakan suatu penelitian tertentu, sebagai jendela dari mana ia dapat menyaksikan dunianya secara jelas.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian merupakan keyakinan dan cara pandang terhadap suatu permasalahan yang juga dianggap sebagai konsep-konsep kunci dalam proses penelitian.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kuantitatif/positivistik. Paradigma kuantitatif merupakan paradigma yang dilandasi oleh filsafat positivisme, yang tidak mengakui adanya unsur teologi dan metafisik. Paradigma ini meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya pengetahuan yang valid. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang didapat atau bersumber dari pengalaman yang sudah kita lalui.

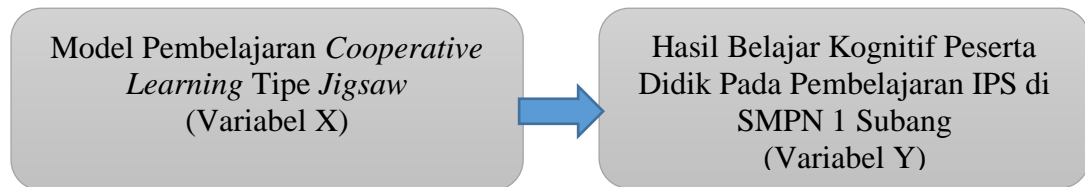
Terkait paradigma positivisme, Sugiyono (2014:45) menyatakan bahwa:

Penelitian kuantitatif disebut sebagai penelitian positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Filsafat positivisme memandang sebuah realitas, gejala atau fenomena sebagai hal yang dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur, relatif tetap dan terdapat hubungan sebab-akibat.”

Sedangkan Suharsaputra (2012:50) menyatakan bahwa, “Penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada paham empirisme positivisme melihat bahwa kebenaran berada dalam fakta-fakta yang dapat dibuktikan atau diuji secara empiris.”

Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif/positivistik merupakan penelitian terhadap suatu kejadian atau fakta-fakta yang hubungan sebab akibatnya bersifat empiris dan dapat diukur. Paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah satu variabel independen (variabel X) yakni model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dan satu variabel independen (variabel Y) yakni hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS.

Secara sederhana, paradigma penelitian dalam penelitian kuantitatif/positivisme ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

D. Hipotesis

Secara sederhana, hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara. Dugaan tersebut dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada data awal yang diperoleh. Hipotesis disusun dalam bentuk pernyataan, yang perlu diuji kembali melalui serangkaian penelitian. Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2018:63) yaitu, “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Sementara itu Kerlinger (1973) menyatakan bahwa, “Hipotesis adalah pernyataan dugaan hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan kesimpulan penelitian sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan perencanaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan perencanaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Kriteria:

Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak. Sedangkan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu atau segala hal yang menjadi fokus perhatian dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2014:20), objek penelitian adalah: “Suatu atribut sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan Husein Umar (2013:18) berpendapat bahwa: “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain juga di anggap perlu.”

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan segala hal yang berkaitan dengan manusia, benda atau aktivitas yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti yang kemudian ditarik kesimpulannya.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah pengaruh model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* sebagai variabel independen (X) dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS sebagai variabel dependen (Y). Penelitian ini berlokasi di SMPN 1 Subang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Subang masih rendah. Kriteria yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah

ditetapkan dan tertuang dalam KSP (Kurikulum Satuan Pendidikan) SMPN 1 Subang.

2. Proses pembelajaran mata pelajaran IPS di SMPN 1 Subang seringkali masih menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan model diskusi kelompok berbasis saintifik.
3. SMPN 1 Subang menggunakan metode pembelajaran tatap muka. Adapun untuk kelas yang menjadi sampel penelitian ini yakni kelas VIII G dan VIII H, selama proses penelitian ini, pembelajaran dilakukan secara tatap muka.
4. Lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga dari sisi waktu lebih efektif dan secara ekonomi lebih efisien. Penelitian sendiri dilakukan pada bulan Juli 2024 sampai dengan Mei 2025.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Mengenai pengertian pendekatan penelitian, Sukandarrumidi (2012:111) menjelaskan, “Pendekatan penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.”

Sedangkan Nazir (2014:26) berpendapat bahwa: “Pendekatan penelitian merupakan sebuah metode penelitian ilmiah boleh dikatakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis.”

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan serangkaian cara atau metode penelitian yang menerapkan prinsip-prinsip saintifik yang digunakan dalam sebuah penelitian dalam mengungkap kebenaran dan mencapai tujuan. Mengenai penelitian kuantitatif, Sugiyono (2017:8) berpendapat bahwa:

penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengambilan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sedangkan Arikunto (2019:27) berpendapat bahwa, “Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya.”

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam proses pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, pengujian hipotesis dan penampilan hasil penelitiannya bersifat kuantitatif atau berhubungan dengan statistik.

Menurut Jakni (2016:58) bahwa: “pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menjadikan paradigma *post positivist* sebagai sandaran serta memiliki ciri khas yaitu pengumpulan dan analisa data numerik atau angka-angka, penggunaan metode survei dan eksperimen,

melakukan pengukuran dan pengamatan serta menguji teori dengan uji statistik.” Pendekatan ini biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan "berapa banyak", "seberapa besar", atau "apakah ada pengaruh". Ciri utamanya meliputi penggunaan instrumen terstandar seperti angket atau kuesioner, pengukuran variabel yang jelas, serta analisis data dengan teknik statistik. Penelitian ini juga sering berlandaskan pada paradigma post-positivisme, yang meyakini bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui observasi yang dapat diukur dan dianalisis secara empiris. Dengan kata lain, pendekatan kuantitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin mencari pola umum, menguji teori yang telah ada, atau membuat generalisasi dari sampel ke populasi yang lebih luas.

2. Metode Penelitian

Pengertian metode penelitian menurut Priyono (2016:1) adalah: “metode penelitian merupakan cara atau teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mencapai tujuan dan merumuskan jawaban atas masalah yang ditanyakan. Metode Penelitian adalah teknik mengerjakan suatu kegiatan melalui penggunaan pikiran secara sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017:2) adalah, “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Senada dengan Sugiyono (2017:3), Arikunto (2019:136) berpendapat bahwa, “Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu.” Berdasarkan

dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu metode dalam setiap penelitian agar mampu menjawab semua rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berusaha mencari hubungan kausal antara dua variabel atau lebih, dengan mengontrol pengaruh variabel yang lain.

Menurut Sigiyono (2017:72) metode penelitian eksperimen adalah, “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.” Sedangkan Arikunto (2019:9) berpendapat bahwa, “Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.”

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode eksperimen merupakan metode penelitian untuk menemukan pengaruh suatu tindakan yang diberikan terhadap satu kelompok tertentu dengan mengenyampingkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Menurut Jaki (2016:2) bahwa: Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang dalam pelaksanaannya menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas sengaja dikendalikan dengan memberikan perlakuan.

Pada penelitian ini digunakan metode eksperimen jenis quasi eksperimen (*quasi experimental*). Terkait metode quasi eksperimen, Sugiyono (2017:77) berpendapat bahwa, “Metode ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.” Sementara itu, Sukmadinata (2013:59) menyatakan bahwa: Metode eksperimen semu (*quasi-experimental*) pada dasarnya sama dengan eksperimen murni, bedanya adalah dalam pengontrolan variabel. Pengontrolannya hanya dilakukan terhadap satu variabel saja, yaitu variabel yang dipandang paling dominan.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian dapat diartikan sebagai suatu rencana kerja yang terstruktur untuk menganalisa hubungan antar variabel secara komprehensif agar hasil penelitian dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Defnisi desain penelitian menurut Lestari (2015:120) adalah: “keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian”. Sedangkan Silaen (2018:23) mengungkapkan bahwa, “Desain penelitian adalah desain mengenai keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.” Pendapat lainnya diungkapkan oleh Sekaran (2017:109), yaitu “Desain Penelitian (*research design*) adalah kegiatan perencanan untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data, berdasarkan pertanyaan penelitian.”

Pada penelitian ini digunakan desain *nonequivalent control group design*. Terkait hal tersebut Sugiyono (2017;79) berpendapat bahwa: “Desain ini hampir sama dengan *pre-test post-test nonequivalent control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.” Pada penelitian ini, sebelum melaksanakan eksperimen, terlebih dahulu dilakukan *pretest* terhadap semua peserta didik baik yang berada di kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik masing-masing kelompok. Selanjutnya pada saat pelaksanaan pembelajaran, kelompok eksperimen yaitu kelas VIII G diberi perlakuan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*, sedangkan kelompok kontrol yaitu kelas VIII H tidak diberi perlakuan. Secara sederhana desain penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

E	O₁	X	O₂
K	O₃	-	O₄

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

E : Kelompok kelas eksperimen

K : Kelompok kelas kontrol

O1: Pretest pada kelas eksperimen

O2: Posttest pada kelas eksperimen

O3: Pretest pada kelas kontrol

O4: Posttest pada kelas kontrol

X : Model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*

C. Variabel dan Definisi Operasional

Menurut Jakni (2016:47) bahwa: “variabel merupakan segala hal yang menjadi obyek pengamatan selama penelitian. Variabel merupakan gejala-gejala yang muncul yang menjadi dasar serta pusat perhatian peneliti.”

Pengertian variabel menurut Sugiyono (2018:38) yaitu: “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan Arikunto (2013:161) berpendapat bahwa, “Variabel adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian.” Pendapat lainnya diungkapkan oleh Purwanto (2010:18) yang menyatakan bahwa, “Variabel adalah gejala yang dipersoalkan.” Berdasarkan tiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel adalah segala hal yang diteliti untuk kemudian dibuat suatu kesimpulan.

Judul penelitian ini, adalah Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe ‘*Jigsaw*’ Terhadap Hasil Belajar IPS di SMPN 1 Subang. Pada judul tersebut terdapat dua variabel yaitu:

1. Variabel independen atau variabel bebas (Variabel X)

Definisi variabel independen menurut Sugiyono (2018:39) adalah, “variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadi perubahannya atau timbulnya variabel terikat.” Sedangkan Purwanto (2010:21) menyatakan bahwa, “Variabel independen adalah variabel yang nilainya

mempengaruhi variabel terikat.” Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.

2. Variabel dependen atau variabel terikat (Variabel Y)

Terkait variabel dependen, Sugiyono (2018:39) menyatakan bahwa, “Variabel dependen adalah variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Sedangkan Purwanto (2010:21) menyatakan bahwa, “Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi variabel bebas.” Variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Sumber
1.	Model <i>Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i> . (Variabel X)	Model <i>Cooperative Learning Tipe Jigsaw</i> adalah pembelajaran kooperatif yang sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa, serta memupuk semangat kerjasama dan tanggung jawab dalam kelompok.	Purwanto (2010:21)
2.	Hasil Belajar (Variabel Y)	Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar	Sugiyono (2018:39)

Sumber: Purwanto (2010:21) dan Sugiyono (2018:39)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan obyek yang akan diteliti. Mengenai pengertian populasi, Darmadi (2011:46) menyatakan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan subyek di dalam wilayah penelitian yang

dijadikan subyek penelitian”. Sedangkan Silaen (2018:87) berpendapat bahwa, “Populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) tertentu yang akan diteliti. Sedangkan Arikunto (2013:173) mengemukakan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.”

Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan obyek atau subyek yang memiliki kriteria tertentu untuk kemudian diteliti dan dilakukan penarikan kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMPN 1 Subang yang berjumlah 842 peserta didik.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dengan menggunakan cara tertentu sehingga sumber data tersebut dapat mewakili seluruh populasi secara keseluruhan. Pengertian sampel menurut Nawawi (2012:153) yaitu “Sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.” Sedangkan Silaen (2018:87) berpendapat bahwa, “Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diambil dengan cara tertentu untuk diukur dan diamati karakteristiknya, kemudian ditarik kesimpulan mengenai karakteristik tersebut dianggap mewakili populasi. Pendapat lainnya diungkapkan oleh Arikunto (2010:109) yang berpendapat bahwa, “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.” Terdapat dua pendekatan utama dalam Teknik pengambilan sampel yaitu *Probability Sampling* dan *Non-probability*

Sampling. *Probability Sampling* memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih, sedangkan *Non-Probability Sampling* tidak memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi (Sugiono 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling* dengan pendekatan *Purposive Sampling* (sampel tujuan). Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, terutama karena sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan dilakukan secara sengaja untuk memastikan kedua kelompok memiliki kesamaan karakteristik. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII G dan VIII H SMPN 1 Subang yang berjumlah 64 orang dari jumlah populasi yaitu sebanyak 842 peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penentuan jumlah sampel yang dikemukakan oleh Arikunto (2012:104) yaitu, “Jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.” Adapun alasan pemilihan kedua kelas tersebut dijadikan sampel penelitian adalah faktor homogenitas. Berdasarkan informasi dari wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran IPS, bahwa siswa kedua kelas tersebut memiliki kemampuan kognitif yang cukup merata dan dianggap bisa mewakili kondisi atau kemampuan kognitif seluruh siswa SMPN 1 Subang.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006, hlm. 136), “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah”. Untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal, disusun rancangan kisi-kisi instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2006, hlm. 162), “Kisi-kisi berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti dengan sumber data atau teori yang digunakan.” Penyusunan kisi-kisi ini sangat penting karena membantu memastikan bahwa setiap aspek yang relevan dari penelitian terwakili dengan baik. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian berupa:

1. Tes Tulis (Pretest dan Posttest)

Menurut Saebani (2018): “tes merupakan suatu metode sistematis yang dirancang dalam bentuk tugas-tugas yang telah distandarisasi, diberikan kepada individu atau kelompok untuk dijawab, dikerjakan, atau direspon.” Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, lisan, atau perbuatan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes tulis yang terdiri dari serangkaian soal dalam bentuk pilihan ganda. Soal-soal ini akan diberikan kepada peserta didik untuk dijawab secara individu. Instrumen tes ini disusun dengan merujuk pada indikator yang telah ditentukan, dengan tujuan mengukur kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

Arikunto (2013:193) berpendapat bahwa, “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.” Adapun Uno (2012:111) berpendapat bahwa, “Tes merupakan seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang menjadi dasar bagi penetapan skor angka.”

Berdasarkan tiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tes adalah seperangkat alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan ataupun bakat yang dimiliki seseorang atau kelompok. Hasil pengukuran tersebut dinyatakan dalam bentuk angka atau skor. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat tes secara tertulis berupa pre-test dan pos-ttest. Terkait instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini secara terperinci dilampirkan pada lampiran 3.1

2. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan pengumpulan data menggunakan pertanyaan pertanyaan yang diajukan kepada responden. Kuesioner terinspirasi dari penelitian Shirin dan Hanzaee (2011) dalam Sugiyono (2014, hlm. 134) mengemukakan bahwa: "Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial." Untuk skala likert, setiap pertanyaan atau pernyataan akan diberi nilai 1-5 untuk mendapat data yang bersifat interval sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Skala Likert

No	Jawaban	Kode	Nilai
1	Sangat setuju	SS	5
2	Setuju	S	4
3	Ragu-ragu/ Netral	R	3
4	Tidak setuju	TS	2
5	Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Sugiyono (2014, hlm. 134)

3. Observasi

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Hadi (Gautama, W., 2017) bahwa: “metode observasi merujuk pada proses pengamatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.” Pengamatan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti atau pihak yang terlibat mencatat informasi sesuai dengan apa yang mereka saksikan selama proses penelitian. Dengan demikian, metode observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang terjadi di lapangan.

Terkait observasi, Arikunto (2010:199) berpendapat bahwa, “Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan kegiatan pengumpulan data melalui pemusatan perhatian dan berinteraksi langsung dengan subyek atau obyek penelitian di lokasi penelitian.

Dalam hal ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk berinteraksi langsung dengan guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik serta mengamati langsung proses

pembelajaran IPS secara tatap muka yang berlangsung di SMPN 1 Subang. Melalui proses tersebut peneliti memperoleh gambaran umum tentang bagaimana proses pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

4. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Dr. Arif Rachman (2024), bahwa: “wawancara yang mendalam merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pandangan yang mendalam dan pemahaman yang lebih komprehensif dari narasumber.” Proses interaksi langsung antara penelliti dan narasumber juga memberikan kesempatan untuk menggali informasi yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui metode lain, sehingga menghasilkan data yang kaya dan bermakna dalam penelitian.

5. Dokumentasi

Menurut Herdiansyah (2010 : 143) bahwa: ”dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.” Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber yang telah ada dalam bentuk tertulis, gambar, atau rekaman lain. Instrumen dalam teknik ini meliputi dokumen resmi, seperti laporan, arsip, hasil survei, dan catatan akademik, serta dokumen

non-resmi, seperti foto, video, artikel, dan bahan publikasi lainnya. Peneliti menganalisis data tersebut untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian, baik untuk memahami fenomena tertentu, menguatkan data dari teknik lain, maupun mengidentifikasi pola atau hubungan antarvariabel.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu fase terpenting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Mengenai definisi teknik atau metode pengumpulan data, Riduwan (2010:51) berpendapat bahwa: “Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.” Sejalan dengan Riduwan (2010:51), Satori dan Komariah (2011:103) menjelaskan bahwa: “Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.” Sedangkan Sugiyono (2013:224) menyatakan bahwa, “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”

Berdasarkan tiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa: metode pengumpulan data merupakan cara-cara atau prosedur yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data sebanyak mungkin yang diperlukan peneliti selama penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap Asep Sugandi, S.E. yang mengalami kendala dalam pembelajaran untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di SMPN 1 Subang. Selain itu, juga melibatkan seorang observer untuk mengamati guru dan peserta didik selama melaksanakan pembelajaran IPS. Melalui kegiatan observasi ini, diharapkan bisa memperoleh data yang tidak didapatkan pada saat wawancara dan kuesioner. Terkait aspek-aspek apa saja yang diobservasi, secara terperinci dituangkan dalam pedoman observasi yang terlampir dalam lampiran 3.2 sampai 3.3

b. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait pelaksanaan penelitian seperti Modul Ajar yang digunakan oleh guru, arsip nilai IPS peserta didik, foto-foto kegiatan pembelajaran, soal *pre-test dan post-test* dan lain-lain. Data tersebut diperoleh dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 Subang. Terkait pedoman dokumentasi dokumen-dokumen tersebut terlampir pada lampiran 3.4

c. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan terhadap observer guru IPS yaitu Asep Sugandi, S.E. Adapun pedoman wawancara yang digunakan selama proses wawancara, terlampir pada lampiran 3.5 dan 3.6.

d. Tes

Pada penelitian ini, untuk mengumpulkan data atau nilai hasil belajar IPS kepada peserta didik kelas VIII G dan kelas VIII H, peneliti menggunakan metode tes secara tertulis berupa *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Terkait soal-soal yang digunakan pada tes tersebut, terlampir pada lampiran 3.7

2. Cara Pengumpulan Data

a. Data Primer : Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui metode berikut:

1). Eksperimen

Desain Eksperimen: Menggunakan pretest-posttest control group design.

Kelompok eksperimen: Siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe 'Jigsaw'.

Kelompok kontrol: Siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Prosedur:

1. Melakukan pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa pada kedua kelompok.
2. Melaksanakan pembelajaran IPS dengan model 'Jigsaw' pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol.

3. Memberikan posttest untuk mengukur prestasi belajar setelah perlakuan.
- 2). Observasi: Mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, meliputi: Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode 'Jigsaw', Interaksi siswa dalam kelompok kecil, Tingkat partisipasi siswa dalam diskusi.
- 3). Kuesioner: Memberikan angket kepada siswa setelah pembelajaran untuk mengukur: Persepsi mereka terhadap metode pembelajaran 'Jigsaw'.

4). Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen dan sumber lain yang relevan:

- 1) Nilai rata-rata siswa sebelum penelitian berlangsung (rapor semester sebelumnya).
- 2) Dokumen kurikulum IPS yang digunakan di SMPN 1 Subang.
- 3) Literatur terkait pembelajaran kooperatif tipe 'Jigsaw'.

3. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer: Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau pelaku utama yang terlibat dalam penelitian.

1) Peserta Didik SMPN 1 Subang

Siswa kelas VIII G dan VIII H (dipilih sesuai kebutuhan penelitian)

yang akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

Kelompok Eksperimen: Peserta didik kelas VIII H yang mengikuti pembelajaran dengan metode 'Jigsaw'.

Kelompok Kontrol: Peserta didik kelas VIII G yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

Kriteria Pemilihan Subjek:

- a) Memiliki karakteristik yang seragam, seperti tingkat kemampuan awal yang diukur melalui pretest.
- b) Berasal dari populasi yang sama untuk memastikan homogenitas.

2) Guru IPS SMPN 1 Subang

Guru yang mengajar di kelas eksperimen dan kontrol.

Perannya: melaksanakan pembelajaran sesuai metode yang ditentukan (Jigsaw atau konvensional) dan memberikan wawasan mengenai implementasi model pembelajaran dan pengalaman praktis di kelas.

3) Pengamat Proses Pembelajaran

Pengamat independen (misalnya, asisten peneliti atau kolega guru) untuk mencatat data observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Sumber Data Sekunder: Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan mendukung penelitian.

- 1) Nilai Akademik: Nilai rapor mata pelajaran IPS sebelum penelitian sebagai baseline untuk mengukur peningkatan.

Hasil pretest dan posttest sebagai data utama prestasi belajar.

- 2) Kurikulum IPS: Silabus dan Modul ajar yang digunakan oleh guru.

Kompetensi dasar (KD) dan indikator pembelajaran yang relevan dengan penelitian.

- 3) Buku teks IPS yang digunakan sebagai bahan ajar.
- 4) Teori pembelajaran kooperatif dan konsep dasar Jigsaw.

G. Teknik Analisa Data

Pada penelitian kuantitatif, analisa data merupakan kegiatan setelah data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Melalui proses analisa data diharapkan, hubungan antar variabel penelitian dapat ditemukan.

Menurut pendapat Komarudin dan Yooke Tjuparmah, (2001:53) bahwa: “Analisa data merupakan proses berpikir untuk menelaah dan memilah keseluruhan data yang terkumpul menjadi unit-unit data sehingga dapat diidentifikasi ciri-ciri, fungsi dan keterkaitan satu sama lain dalam keseluruhan data tersebut.”

Terkait analisa data, Sugiyono (2017:147) berpendapat bahwa: “Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, analisa data merupakan kegiatan pengolahan data mulai dari pengelompokan, tabulasi, penyajian, perhitungan data dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Cara atau teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Menganalisis data hasil penelitian dengan menggunakan

a. Statistik deskriptif.

Terkait statistik deskriptif Sugiyono (2017:147) berpendapat bahwa: “Hal yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, pictogram, perhitungan modus, median, mean, desil, presentil, perhitungan penyebaran melalui rata-rata dan standar deviasi serta perhitungan prosentase. Statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencarikuatnya hubungan dua variabel melalui analisis korelasi, regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata dua sampel atau populasi. Hanya perlu diketahui bahwa dalam nalisis korelasi, regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan dua rata-rata atau lebih tidak perlu diuji signifikansinya.”

Analisis deskriptif dilakukan terhadap data hasil observasi perencanaan pembelajaran, observasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Adapun langkah-langkah dalam analisis deskriptif ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menghitung skor/prosentase hasil observasi perencanaan pembelajaran dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan menghitung skor hasil belajar peserta didik.
- 2) Menghitung skor atau nilai tes yang diperoleh peserta didik.

Menurut Purwanto (2013:112) rumus yang digunakan adalah :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai/skor yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah nilai/skor atau item soal yang dijawab benar.

N = Jumlah nilai/skor maksimum dari tes tersebut.

- 3) Mencari skor *N-Gain* atau peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik

Nilai ini diperoleh dari hasil perhitungan peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik baik kelas kontrol maupun eksperimen. Peningkatan hasil belajar peserta didik ditinjau berdasarkan perbandingan *gain* yang dinormalisasi atau *N-Gain* (*g*). Menurut Hake (2005:1) rumus yang digunakan adalah:

$$N - gain = \frac{\bar{S}_{post} - \bar{S}_{pre}}{S_{max} - \bar{S}_{pre}}$$

Keterangan :

N-gain = Rata-rata *N-gain*

S_{pre} = Rata-rata skor *pre-test*

S_{post} = Rata-rata skor *pos-test*

S_{max} = Skor maksimum

2. Uji Kelayakan Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Suatu tes dikatakan valid jika tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Terkait validitas, Arikunto (2010:211) menyatakan bahwa, “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Uji

validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik korelasi point biserial, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_q}{S_t} \sqrt{pq}$$

r = Koefisien korelasi point biserial

M_p = Rata-rata skor dari responden yang menjawab benar

M_q = Rata-rata dari skor total

S_t = Standar deviasi total

p = Proporsi skor yang menjawab benar

q = 1 – P

Kriteria soal dikatakan valid atau tidak tergantung pada nilai r-hitung pada masing-masing item pertanyaan. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item soal tersebut dapat dikatakan valid dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item soal tersebut dapat dikatakan tidak valid.

b. Realibilitas

Realibilitas merupakan konsistensi serangkaian pengukuran atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Arikunto (2013:100) menjelaskan bahwa, “Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap”. Untuk menentukan reliabilitas seluruh soal tes, rumus yang digunakan adalah rumus K-R 21 sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{1 - m(n-M)}{nS_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

n = Banyaknya item

M = Means atau rata-rata skor total

S_t^2 = Standar deviasi dari tes

Jika instrumen ini reliabel, maka tingkatan realibilitasnya dapat dilihat pada kriteria berikut ini:

Tabel 3.3 Kriteria Uji Realibilitas

Reliabilitas	Kriteria
0,91 – 1,00	Sangat Tinggi
0,71 – 0,90	Tinggi
0,41 – 0,70	cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2013:117)

c. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal merupakan sebuah kriteria yang mmenggolongkan apakah sebuah soal termasuk soal yang mudah atau soal yang sulit. Menurut Arikunto (2013:222) soal yang baik adalah:

Soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya, jika soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui tingkat kesukaran soal maka digunakan rumus indek kesukaran. Indeks kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal. Indeks kesukaran diberi simbol P . Rumus tingkat kesukaran (P) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Kriteria Uji Kesukaran Soal

Daya Pembeda Soal	Kriteria
0,00 - 0,30	Sukar
0,31 - 0,70	Sedang
0,71 - 1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto, 20013:225)

d. Analisis Daya Pembeda

Daya pembeda soal, merupakan kekuatan sesuatu soal untuk mengklasifikasikan siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dengan siswa yang berkemampuan kognitif rendah. Rumus untuk menghitung daya pembeda pada soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:

$$DP \frac{BA-BB}{\frac{1}{2}N} \text{ atau } DP \frac{2(BA-BB)}{N}$$

Keterangan:

DP : Daya Pembeda

BA : Jumlah Jawaban Benar pada kelompok Atas

N : Jumlah Siswa Yang Mengerjakan Tes

BB : Jumlah Jawaban Benar Pada Kelompok Bawah

Klasifikasi daya pembeda adalah seperti berikut:

Tabel 3.5 Klasifikasi Daya Pembeda

Daya Pembeda	Kriteria
0,40 - 1,00	Soal diterima baik
0,30 - 0,39	Soal diterima tetapi perlu diperbaiki
0,20 - 0,29	Soal diperbaiki
0,19 - 0,00	Soal tidak dipakai/dibuang

Sumber: (Arikunto, 20013)

3. Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, dengan menggunakan dua alat uji yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan homogen atau tidak. Apabila data terbukti berdistribusi normal dan homogen, maka uji statistik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik. Akan tetapi apabila data tidak terbukti berdistribusi normal dan tidak homogen, maka uji statistik yang dapat digunakan adalah statistik non parametrik.

a. Uji normalitas data

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan program *IBM SPSS 23*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$. Menurut Sudjana (2009:466) kriteria uji normalitas adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis

H_0 = Data berdistribusi normal.

H_1 = Data tidak berdistribusi normal.

2) Kriteria pengujian

H_0 diterima jika signifikansi lebih dari α atau $\text{Sig.} > 0,05$

H_0 ditolak atau jika signifikansi kurang dari α atau $\text{Sig.} < 0,05$

b. Uji homogenitas

Uji ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kesamaan dua variansi yaitu nilai pretest dan posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji ini dilakukan bila sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Uji yang digunakan adalah uji varians terbesar dibandingkan varians terkecil menggunakan tabel F. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$. Menurut Sudjana (2009:250) kriteria uji homogenitas adalah sebagai berikut:

(a) Hipotesis

H_0 = Kedua sample memiliki varians sama (homogen).

H_1 = Kedua sample tidak memiliki varians sama (tidak homogen).

(b) Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $\text{sig.} > 0,05$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$.

H_0 ditolak jika $\text{sig.} < 0,05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$.

Selanjutnya jika data berdistribusi normal dan data hasil penelitian bersifat homogen, maka bisa dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang dibangun pada penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Ha : Ada pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Untuk menguji hipotesis tersebut, dilakukan pengujian dengan menggunakan program *IBM SPSS 23*, dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$. Adapun kriteria pengujian:

- H0 diterima jika sig. > 0,05 atau F hitung < F tabel.
- H0 ditolak jika sig. < 0,05 atau F hitung > F tabel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah SMPN 1 Subang, Kabupaten Subang. SMPN 1 Subang terletak di tengah perkotaan yang strategis dan dapat dijangkau dari berbagai akses transportasi. Alamat SMPN 1 Subang Jl. Letjen Soeprapto No. 105 Subang, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang. Batas batas lokasi SMPN 1 Subang terdiri dari: Sebelah Utara: Rumah Penduduk, Sebelah Selatan: Hotel Plaza/Tanah Warga, Sebelah Timur: Rumah Sakit PTPN, Sebelah Barat: Dinas Kesehatan Subang. Sebagai satuan pendidikan yang diminati mayoritas penduduk di kota sekitar, input peserta didik cukup besar berasal dari keluarga yang beragam latar sosial ekonomi yang memiliki kepedulian terhadap kepentingan pendidikan; mata pencaharian orang tua umumnya adalah Tenaga Perkantoran, PNS, Wirausahawan, pedagang, dan lain lain.

SMP Negeri 1 Subang merupakan Sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Tabel 4.1 Data Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik

Jabatan	Laki laki	Perempuan	Jumlah
Guru	18	26	44
Tenaga Pendidik	10	11	21
Jumlah	28	37	64

Sumber: Data SMPN 1 Subang

Banyak tenaga pendidik muda yang berkualitas dengan penguasaan IT yang mumpuni serta sangat sabar dalam menghadapi peserta didik yang luar biasa. Beberapa guru sudah menjadi Narumber, Instruktur, Fasilitator, dan atau pengajar praktik. Bahkan beberapa guru sebagai penulis dengan menerbitkan buku ber ISBN atau ber BSNP guru sudah memiliki buku hasil karya sendiri dan guru-guru lainnya serta tenaga kependidikan menerbitkan buku karya bersama. SMP Negeri 1 Subang juga memiliki 6 Guru Penggerak. Pemegang jabatan kepala sekolah saat ini adalah Aba Bachra, M.Pd dan dibantu oleh seorang wakil kepala sekolah.

Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini sebagian besar begitu layak, hal ini terlihat dari tidak adanya laboratorium komputer, laboratorium IPA dan ruang kesenian. Selain itu, ruang guru dan TU menyatu dengan ukuran yang memadai, ada ruang aula, mushola dan toilet peserta didik dan guru.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Subang

a. Visi SMPN 1 Subang

Kurikulum Operasional Sekolah disusun oleh Satuan Pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. Sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan diantaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta

tempat, era informasi, pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh SMP Negeri 1 Subang, sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang.

Adapun visi SMP Negeri 1 Subang adalah:

“Mewujudkan sekolah yang berkarakter mandiri, dan berakhlak mulia melalui kolaborasi dalam menciptakan generasi unggul, berkebhinekaan global, serta berbudaya Pancasila”.

b. Misi SMPN 1 Subang

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah.
2. Menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.
3. Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan menjamin mutu.
4. Meningkatkan kegiatan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, keindahan dan kesehatan lingkungan.
5. Meningkatkan sikap siswa yang santun dalam berkata, bijak dalam

- bertindak, dan terampil dalam berkarya.
6. Meningkatkan siswa dalam berpikir kritis, optimis, dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman yang makin global.
 7. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global.
 8. Menciptakan profil pelajar yang berakhak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif sehingga mampu mengreasi ide dan keterampilan yang inovatif.
 9. Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreatifitas pelajar yang berjiwa kompetitif.
 10. Meningkatkan pendidik dan tenaga kependidikan sebagai panutan bagi siswa dalam berbicara, bertindak dan berkarya.
 11. Meningkatkan pendidik dan tenaga kependidikan profesional yang ramah terhadap siswa, peduli, aman, nyaman, toleran, jujur, disiplin tidak ada kekerasan dan diskriminasi.
 12. Meningkatkan prestasi pada kejuaraan / lomba-lomba akademik dan nonakademik baik di Tingkat Kabupaten, Nasional maupun Internasional.
 13. Meningkatkan budaya mutu dan lingkungan sekolah yang “BERHATI MULIA” (bersih, sehat, indah, muhibah, lindungi dan aman)

MOTTO: SPENSA GENIUS

G : Gesit gerakannya

E : Empati sikapnya

N : Necis penampilannya

I : Inovatif karyanya

U : Unggul prestasinya

S : Santun bicaranya

c. Tujuan SMPN 1 Subang

Tujuan yang ingin dicapai SMP Negeri 1 Subang sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek dan praktek serta bacaan solat sunnah.
- c. Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
- d. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- e. Membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia
- f. Mendorong peserta didik untuk mampu mengreasikan ide yang dituangkandalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya lokal.
- g. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didikbernalar kritis, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.
- h. Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah yang menunjang peseta didikdalam mngreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal.
- i. Menciptakan peserta didik yang mampu bernalar kritis dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang mengedepankan jiwa kegotong-royongan.
- j. Merancang dan melaksanakan program Pengembangan diri untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa pada setiap tugas yang diterima.
- k. Merancang dan melaksanakan program Aksi Nyata untuk mengembangkan kreatifitas siswa dalam penyelesaian masalah disekitar kehidupan sehari-hari dalam progam P5 (Projek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila).

- l. Melaksanakan program dan pembelajaran Berdiferensiasi untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas peserta didik, menekankan kecakapan abad 21 (4C), dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila.
- m. Merancang dan melaksanakan program Go Medsos untuk memacu siswa mencari informasi baru secara global di dunia dan menampilkannya dalam majalah dinding yang menarik sebagai usaha menyebarkan informasi terkini pada warga sekolah.
- n. Menyelenggarakan sistem penilaian dengan sistem digitalisasi.
- o. Merancang dan melaksanakan program Makin Cakap Digital dan Tanggap Literat untuk memupuk karakter yang cakap dalam berbagai hal, tanggap terhadap lingkungan, serta menjadi pribadi yang literat.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penggalan dan pengumpulan seluruh informasi atau data yang dilakukan selama penelitian didasarkan atas tiga fokus penelitian ini yaitu:

- a. Seberapa besar pengaruh perencanaan model pembelajaran "*Jigsaw*" terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang?
- b. Seberapa besar pengaruh pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang?
- c. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang?

Berikut ini merupakan penyajian seluruh data hasil penelitian yang dikelompokkan sesuai dengan masing-masing fokus penelitian ini, yang meliputi :

- a. Perencanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Hasil penelitian yang didapatkan selama melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi

Observasi dilakukan dengan melibatkan seorang observer. Adapun yang bertindak sebagai observer adalah wakil kepala sekolah. Observasi dilakukan terhadap Modul Ajar yang digunakan oleh guru IPS baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen serta observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan pedoman observasi. Adapun hal-hal yang diobservasi dari Modul Ajar adalah identitas , alokasi waktu, CP (Capaian Pembelajaran), tujuan, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian. Hasil observasi Modul Ajar di kedua kelas tersebut terlihat pada tabel 4.1, di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
A	Aspek perencanaan				
	Tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik	V		5	
B	Analisis Kebutuhan				
	Guru menyusun perencanaan berdasarkan hasil analisis kesiapan, minat, atau profil belajar peserta didik	V		5	
C	Strategi Kooperatif Tipe Jigsaw				
	Terdapat strategi proses yang bervariasi sesuai dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw	V		5	
D	Kegiatan Pembelajaran				
	Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk aktivitas yang fleksibel dan bervariasi	V		4	
E	Media dan Sumber Belajar				
	Media dan sumber belajar dirancang berbeda sesuai gaya belajar peserta didik	V		4	
F	Penilaian Proses				
	Rencana penilaian mencakup asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung	V		4	
G	Rencana Umpan Balik				
	Guru mencantumkan rencana umpan balik selama dan setelah kegiatan pembelajaran	V		5	
H	Penyesuaian Waktu				
	Rencana waktu pelaksanaan memperhatikan fleksibilitas proses belajar peserta didik	V		5	
Total Nilai Pengamatan				36	

Sumber : Tabulasi Data hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran

$$\text{Skor Kelas Experimen} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maximal}} \times 100 = \frac{36}{40} \times 100 = 90$$

Tabel 4.3 Hasil observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
A	Aspek perencanaan				
	Tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik	V		3	
B	Analisis Kebutuhan				
	Perencanaan disusun secara sistematis dan lengkap sesuai format standar	V		4	
C	Kegiatan Pembelajaran				
1	Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk aktivitas yang fleksibel dan bervariasi	V		3	
2	Kegiatan dirancang secara linier dan berpusat pada guru	V		3	
E	Media dan Sumber Belajar				
	Media yang digunakan bersifat satu arah dan tidak dipersonalisasi	V		3	
F	Penilaian Proses				
	Penilaian bersifat sumatif dan dilakukan di akhir pembelajaran saja	V		4	
G	Rencana Umpan Balik				
	Guru mencantumkan rencana umpan balik selama dan setelah kegiatan pembelajaran	V		3	
H	Penyesuaian Waktu				
	Rencana waktu pelaksanaan bersifat tetap	V		3	
Total Nilai Pengamatan				26	

Sumber : Tabulasi Data hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran

$$\text{Skor Kelas Kontrol} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maximal}} \times 100 = \frac{26}{40} \times 100 = 65$$

2) Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru IPS, diperoleh temuan bahwa guru perlu membuat Modul Ajar yang baik. Selain itu, guru IPS merasa senang dan terbantu dengan adanya penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Modul Ajar model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* yang digunakan di kelas eksperimen berbeda dengan Modul Ajar

yang biasa digunakan sebelumnya, yakni identitas Modul Ajar dan perumusan tujuan lebih kumplit serta lebih detail. Sumber bahan ajar lebih variatif, demikian juga dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan merupakan model saintifik, menjadikan pembelajaran lebih terarah serta format penilaian lebih lengkap, sehingga sangat membantu dirinya dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 157.

Begitu juga temuan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah menunjukkan bahwa Modul Ajar model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* yang digunakan di kelas eksperimen lebih lengkap dan detail sehingga sangat membantu guru IPS dalam pelaksanaan pembelajaran dan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik.

3) Dokumentasi

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memeriksa kelengkapan Modul Ajar yang digunakan di kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang. Adapaun kelengkapan dokumen-dokumen tersebut dapat dilihat pada daftar ceklis dokumentasi di bawah ini:

Tabel 4.4 Lembaran Hasil Dokumentasi Modul Ajar

NO	Unsur Dokumen Modul Ajar	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1.	Identitas	√	√
2.	Kompetensi Inti	√	√
3.	Kompetensi Dasar dan Indikator	√	√
4.	Tujuan Pembelajaran	√	√
5.	Materi Pembelajaran	√	√
6.	Metode Pembelajaran	√	√
7.	Media Pembelajaran	√	√
8.	Sumber belajar	√	√
9.	Langkah-Langka Pembelajaran	√	√
10.	Penilaian Hasil Pembelajaran	√	√

Sumber : Tabulasi Data Hasil Dokumentasi Modul Ajar

- b. Pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Hasil penelitian yang didapatkan selama melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan melibatkan seorang observer. Adapun yang bertindak sebagai observer adalah wakil kepala sekolah SMPN 1 Subang. Kegiatan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 dan di kelas eksperimen pada tanggal 20 Mei 2025. Berdasarkan observasi tersebut, observer menjelaskan

bahwa kronologi pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol yaitu; Pertama guru memasuki ruang kelas, peserta didik secara bersama-sama mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh guru. Kemudian guru menanyakan siapa saja peserta didik yang tidak hadir mengikuti proses pembelajaran. Guru menyebutkan materi pembelajaran yang akan dipelajari dan tujuan mempelajari materi tersebut. Guru membagikan buku paket IPS dan meminta peserta didik mempelajari materi pembelajaran yang ada di buku paket dengan tema mobilitas sosial. Setelah itu, secara singkat guru menjelaskan materi pembelajaran. Guru meminta peserta didik mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku paket IPS dengan cara mendiskusikannya dengan teman sebangku. Setelah soal-soal latihan tersebut dikerjakan, guru meminta peserta didik mengumpulkan hasil tugasnya, untuk kemudian diperiksa oleh guru. Selanjutnya guru menutup proses pembelajaran.

Sedangkan kronologi pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut; Guru memasuki ruang kelas. Peserta didik mengucapkan salam secara bersamaan yang kemudian dijawab oleh guru. Guru bertanya kepada peserta didik, siapa saja yang tidak hadir mengikuti proses pembelajaran. Guru dan peserta didik berdoa bersama untuk

kelancaran proses pembelajaran. Guru mengkonfirmasi peserta didik siapa saja yang belum sarapan pagi dan guru menyarankan peserta didik untuk selalu sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah agar fisiknya kuat. Guru memotivasi peserta didik agar mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya guru menjelaskan bahwa pada pertemuan atau pelaksanaan pembelajaran tersebut akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Guru secara garis besar menjelaskan pengertian dan langkah-langkah model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi lima kelompok, tiap-tiap kelompok terdiri dari empat orang. Pada saat pembagian kelompok dan pembagian tugas dua anggota kelompok yang tinggal dan dua anggota kelompok bertamu ke kelompok lain, kondisi kelas cukup gaduh. Guru mengarahkan peserta didik agar tidak gaduh. Guru berhasil mengendalikan kegaduhan dan kelas menjadi tenang kembali.

Selanjutnya guru memberitahu peserta didik terkait tema atau materi pembelajaran yang akan dipelajari yakni tentang mobilitas sosial serta menjelaskan tujuan mempelajari tema tersebut. Kemudian guru membagikan lembar kertas yang berisi gambar-gambar dan pertanyaan yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Guru mengarahkan peserta didik untuk

mengamati gambar-gambar tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat terkait gambar-gambar yang mereka amati. Terdapat satu peserta didik yang bertanya dan dua peserta didik yang mengungkapkan pendapatnya.

Selanjutnya guru mengarahkan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang ada pada kertas yang telah dibagikan oleh guru dengan memanfaatkan buku sumber. Setelah semua kelompok menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru meminta setiap kelompok menyiapkan dua anggotanya bertamu atau berkunjung kepada kelompok lain untuk membacakan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan dua anggota yang lain tetap di kelompoknya masing-masing untuk menerima dua orang tamu yang berasal dari kelompok lain. Masing-masing kelompok hanya diberi waktu 5 menit untuk membacakan hasil diskusinya ke tiap kelompok yang dikunjunginya.

Pada awal kegiatan, aktifitas peserta didik berjalan cukup tertib dan kondisi kelas tidak gaduh. Tapi setelah berjalan sekitar 15 menit kondisi berubah menjadi gaduh. Melihat kondisi demikian guru berkeliling ke tiap kelompok untuk mengawasi, mengarahkan dan memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kondisi kelas tertib kembali.

Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan serta membahas materi pembelajaran yang telah dipelajari dan membahas tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik. Guru juga melontarkan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Selanjutnya guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari pada hari itu dan memberikan tugas kepada peserta didik. Sebelum menutup proses pembelajaran guru menyampaikan tema yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Guru menutup proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh satu orang peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh observer terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan eksperimen, observer mengisi lembar observasi yang disediakan peneliti, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran
Kelas Kontrol

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
A	Pendahuluan				
	Membuka Pembelajaran	V		4	
	Berdoa, guru menyampaikan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi awal	V		3	
	Apersepsi				
	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik atau fenomena aktual	V		3	
B	Kegiatan Inti				
	Penguasaan materi pelajaran				
1	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	V		3	
2	Menyampaikan materi pelajaran sesuai hirarki belajar	V		2	
3	Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan	V		3	
	Strategi Pembelajaran Tipe Jigsaw				
1	Mengidentifikasi sejauh mana pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari melalui assesmen diagnostik	V		3	
2	Guru menjelaskan ke kelompok asal untuk menerima materi yang akan dibahas	V		3	
3	Guru memberikan pilihan aktivitas (<i>choice of activity</i>) kepada peserta didik dengan memilih strategi belajar yang paling sesuai	V		3	
4	Guru menerapkan beragam strategi pembelajaran jigsaw	V		1	
5	Guru menyesuaikan tingkat kesulitan tugas berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik	V		3	
6	Guru menerapkan penilaian beragam (<i>varied assessment</i>).	V		3	
	Pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran			3	
1	Menggunakan media secara efektif dan menarik	V		3	
2	Menghasilkan pesan yang menarik	V		3	
3	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media	V		3	
4	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran	V		3	
5	Menggunakan media pendukung (teks, video, gambar sejarah, dll)	V		3	
6	Berpindah dari kelompok ke kelompok/mendampingi peserta didik sesuai kebutuhan	V		3	
7	Mengarahkan peserta didik pada pemahaman kontekstual	V		3	

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
8	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar	V		3	
	Penggunaan bahasa				
1	Menggunakan Bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar	V		3	
2	Menyampaikan pesan sesuai dengan gaya yang sesuai	V		3	
C	Penutup				
1	Melakukan refleksi dengan mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran	V		3	
2	Memberikan penguatan dan menyampaikan tugas atau kegiatan selanjutnya	V		3	
Jumlah Skor perolehan				73	

Sumber : Tabulasi Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

$$\text{Skor Kelas Kontrol} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maximal}} \times 100 = \frac{73}{125} \times 100 = 58$$

Tabel 4.6 Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
A	Pendahuluan				
	Membuka Pembelajaran	V		5	
	Berdoa, guru menyampaikan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi awal	V		5	
	Apersepsi				
	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik atau fenomena aktual	V		4	
B	Kegiatan Inti				
	Penguasaan materi pelajaran	V			
1	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	V		5	
2	Menyampaikan materi pelajaran sesuai hirarki belajar	V		4	
3	Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan	V		5	
	Strategi Pembelajaran Tipe Jigsaw				
1	Mengidentifikasi sejauh mana pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari melalui assesmen diagnostik	V		5	
2	Guru menjelaskan ke kelompok asal untuk menerima materi yang akan dibahas	V		5	

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
3	Guru memberikan pilihan aktivitas (<i>choice of activity</i>) kepada peserta didik dengan memilih strategi belajar yang paling sesuai	V		5	
4	Guru menerapkan beragam strategi pembelajaran jigsaw	V		5	
5	Guru menyesuaikan tingkat kesulitan tugas berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik	V		4	
6	Guru menerapkan penilaian beragam (<i>varied assessment</i>).	V		4	
	Pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran				
1	Menggunakan media secara efektif dan menarik	V		4	
2	Menghasilkan pesan yang menarik	V		4	
3	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media	V		4	
4	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran	V		5	
5	Menggunakan media pendukung (teks, video, gambar sejarah, dll)	V		5	
6	Berpindah dari kelompok ke kelompok/mendampingi peserta didik sesuai kebutuhan	V		4	
7	Mengarahkan peserta didik pada pemahaman kontekstual	V		4	
8	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar	V		4	
	Penggunaan bahasa				
1	Menggunakan Bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar	V		5	
2	Menyampaikan pesan sesuai dengan gaya yang sesuai	V		5	
C	Penutup				
1	Melakukan refleksi dengan mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran	V		5	
2	Memberikan penguatan dan menyampaikan tugas atau kegiatan selanjutnya	V		4	
Jumlah Skor perolehan				113	

Sumber : Tabulasi Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

$$\text{Skor Kelas Experimen} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maximal}} \times 100 = \frac{113}{125} \times 100 = 90$$

2) Wawancara

Wawancara yang dilakukan terhadap guru IPS, diperoleh temuan bahwa selama penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dalam pelaksanaan pembelajaran, jauh berbeda dengan model pembelajaran yang biasa ia gunakan yakni model ceramah dan penugasan tidak terbimbing. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* peserta didik terlibat sangat aktif berdiskusi, bekerja sama menyelesaikan tugas, mendorong peserta didik lain untuk ikut mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan dengan membaca buku sumber, melakukan presentasi dan menyimak presentasi dari kelompok lain secara berulang-ulang yang berisi materi pembelajaran. Guru IPS juga merasa senang, melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS mengalami peningkatan.

Wawancara juga dilakukan terhadap wakil kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa wakil kepala sekolah cukup tertarik dan senang dengan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Beliau menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*, peserta didik terlibat aktif berdiskusi, memecahkan masalah dan mencari informasi yang relevan dengan pertanyaan atau permasalahan yang diberikan

guru. Peserta didik juga mempresentasikan hasil diskusi mereka serta saling berbagi hasil diskusi mereka. Hal tersebut menjadikan peserta didik lebih memahami dan menguasai materi pembelajaran, sehingga terbukti hasil belajar peserta didik lebih meningkat.

3) Dokumentasi

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memeriksa kelengkapan dokumen yang digunakan di kelas kontrol dan kelas eksperimen pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang. Adapaun kelengkapan dokumen-dokumen tersebut dapat dilihat pada daftar ceklis dokumentasi di bawah ini:

Tabel 4.7 Lembar Hasil Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran

NO	Jenis Dokumen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1.	Modul Ajar	√	√
2.	Buku Absensi Peserta Didik	√	√
3.	Buku Paket IPS Peserta Didik	√	√
4.	Buku IPS Guru	√	√
5.	Media Pembelajaran	√	√

Sumber : Tabulasi Data Hasil Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran

- c. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

1) Tes

Jenis tes yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah tes secara tertulis dengan menggunakan 15 soal pilihan ganda. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pre-test* dan *pos-test* baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. *Pre-test* dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Sedangkan *pos-test* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah adanya perlakuan berupa penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* di kelas eksperimen. Hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol

NO	NAMA	PRETEST	POST TEST
1	ADZANDI ALIFFA NULHAKIM	63	78
2	AKBAR HALIMUL AZIZ	43	64
3	ALFIDO BALLAD RADITYA	50	51
4	ASTRI NURDIATNA	54	72
5	AURORA BERENICE Z.	50	63
6	CHERRY OKTANDINA PUTRI	55	56
7	DAFFA SEBASTIAN FAUZAN	50	73
8	DAFIYA REENA SEPTIASA	57	75
9	JANEETA RACYDA ELDAYANA	50	55
10	JASMINE FAHIRA VALESKA	60	74
11	JAVAS FARRAS IBRAHIM	51	65
12	JUNIOR ALRECOVA HOOD	55	71
13	KANZHA CHOIRULI ANWAR	43	67
14	KEISYA SALSABILA AULIA	50	53
15	LIBIA DWI APRILIA	40	63
16	LOVILEA JAZLYN MAZAYA	57	71

17	MAYRISA HANIFAH PUTRI	63	65
18	MEYSHA TRI RAMADHANI	57	61
19	MOHAMMAD HAFIZ RADHIVAL	54	62
20	MUHAMMAD DIAZZ A.	56	75
21	NAFIRZA ALFAIRUZ PUTRA S.	47	54
22	NAUVAL ARYA PRAYOGA	57	66
23	RACHELIA RIZQIQA HERLIWAN	56	68
24	RAFA ENZA PRIADI	45	76
25	RAFFKA MAULANA	53	69
26	RAZQA ARYASHI	57	59
27	REFTA ALPIAN ARIPIIN	43	70
28	RESTU BAMBANG ADINATA	42	46
29	SERLA SAFA ARSYLLA	45	77
30	SYAZA NADIRA KIRANI	51	57
31	SYIFA PUTRI ANINDITA	47	52
32	YURA NADHIRA AZIZANI	47	74
33	ZAHRA NABIL SYAKIB	50	60

Sumber : Tabulasi Data Hasil *Pre-test dan Post-test*

Sedangkan hasil *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil *Pre-test dan Post-test* Kelas Eksperimen

NO	NAMA	PRETEST	POST TEST
1	ALFATH KHANSA R.	43	80
2	ALICIA AYU PUTRI IRAWAN	63	98
3	ANGGA SAPUTRA	46	80
4	ARRIA SATIA NAGARA DIKERTA	43	87
5	AXCEL TRI MEIRANSYAH UKA	47	87
6	AZKA FADILAH POERNAMA	50	87
7	DZAKI MIRZA FAHREZA RACHMAN	51	81
8	FANIA AISHA SEPTIAN	41	83
9	FARAZ MUHAMMAD AL FATHIR	56	78
10	INDIRA PUTRI SURYANAGARA	42	80
11	ISSAL IRFAN RASHIN	62	93
12	KARTIKA RAHAYU INDRAWATI	57	85
13	KEANO WIESLY TAMBA	58	85
14	KEYLA SALSABILA PUTRI KUSTANDI	59	93
15	KHALILA NURFATIN DEWANTORO	49	100
16	KHANZA NURSIFFA PUTRI KUSWANDI	45	96
17	KUTA ADHINEGARA	64	95
18	LUTHFI SOLEHUDIN	48	80
19	MOCH. NAJMI SYAUQI HADI	52	87
20	MOHAMMAD REFI ROHMATULLOH	53	80
21	MUHAMMAD FASYA ABDURROHMAN	54	88
22	MUHAMMAD RIEPA DWI QOYUMUN Z.	40	73

23	MYIESHA NAFEEZA ARIF	53	78
24	NAIYA NAVISHA	58	80
25	NAJMA QAIREENA ALMA	65	87
26	NAURA PUTRI CUHERMAWAN	55	93
27	RAFFA PUTRI INSANI	43	89
28	RAZATHA PUTRA BAGUS ALAMSYAH	45	77
29	RESTI SUKMA KUSUMAWATI	57	75
30	SALMA NISA DINATA	41	93
31	SHARAH NURUL RABBANI	59	76
32	SINAR MENTARI GUMILAR	47	73
33	SYAFA AULIA PUTRI HADI GUNAWAN	44	80
34	SYAHMI RAFASSYA	40	87

Sumber : Tabulasi Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Selanjutnya, data-data hasil penelitian yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode statistik sebagai berikut :

a. Uji Kelayakan Instrumen

1) Uji Validitas

Soal-soal yang digunakan sebagai instrumen tes pada penelitian ini, sebelum dijadikan sebagai alat pengumpul data terlebih dahulu diujicobakan kepada peserta didik di luar sampel penelitian dengan maksud untuk mengetahui validitas soal yang akan digunakan. Jumlah soal yang diujicobakan sebanyak 20 soal. Hasil uji validitas soal-soal tersebut bisa dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Hasil Belajar	P1	0.441	0.312	Valid
	P2	0.291	0.312	Tidak Valid
	P3	0.621	0.312	Valid
	P4	0.345	0.312	Valid
	P5	0.563	0.312	Valid
	P6	0.563	0.312	Valid

P7	0.271	0.312	Tidak Valid
P8	0.527	0.312	Valid
P9	0.527	0.312	Valid
P10	0.649	0.312	Valid
P11	0.227	0.312	Tidak Valid
P12	0.510	0.312	Valid
P13	0.372	0.312	Valid
P14	0.341	0.312	Valid
P15	0.443	0.312	Valid
P16	0.383	0.312	Valid
P17	0.238	0.312	Tidak Valid
P18	0.617	0.312	Valid
P19	0.475	0.312	Valid
P20	0.238	0.312	Tidak Valid

Sumber : Tabulasi Data Hasil Uji Validitas

Berdasarkan tabel di atas, dari dua puluh lima soal yang diujicobakan terdapat duapuluh soal dengan nilai koefisien validitas $> 0,312$ (r tabel; $df=n-2$). Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa keduapuluh soal tersebut valid dan layak digunakan pada penelitian ini. Sedangkan lima soal lainnya tidak valid karena nilai koefisien validitas $< 0,312$ (r tabel; $df=n-2$), sehingga tidak layak digunakan sebagai instrumen tes pada penelitian ini. Lima soal tersebut adalah soal nomor 2, 7, 11, 17 dan 20.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*, di mana suatu variabel dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0.6. Hasil pengujian reliabilitas ditampilkan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Titik Kritis	Keterangan
Nilai IPS	0.703	0.7	Reliabel

Sumber : Tabulasi Data Hasil Uji Reabilitas

Berdasarkan Tabel 2, data memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.703, yang melebihi titik kritis sebesar 0.7, sehingga variabel tersebut dinyatakan reliabel. Dengan demikian, instrumen pengukuran dianggap konsisten dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

3) Daya Pembeda

Menganalisis daya pembeda artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam membedakan peserta didik yang termasuk ke dalam kategori rendah dan kategori tinggi prestasinya. Berikut hasil perhitungan uji daya pembeda dari 15 soal yang digunakan.

Tabel 4.12 Hasil Uji Daya Pembeda

Item	BA	BB	J	IDB	Kriteria
1	11	7	11	0.364	Cukup
2	9	0	11	0.818	Baik sekali
3	10	6	11	0.364	Cukup
4	10	4	11	0.545	Baik
5	10	3	11	0.636	Baik
6	11	5	11	0.545	Baik
7	10	5	11	0.455	Baik
8	9	0	11	0.818	Baik sekali
9	9	2	11	0.636	Baik

10	10	3	11	0.636	Baik
11	10	3	11	0.636	Baik
12	11	6	11	0.455	Baik
13	10	5	11	0.455	Baik
14	8	0	11	0.727	Baik sekali
15	11	6	11	0.455	Baik

Sumber : Tabulasi Data Hasil Uji Daya Pembeda

Tabel hasil uji daya pembeda di atas menunjukkan bahwa, dari 15 soal yang digunakan pada penelitian ini, memiliki kriteria cukup, baik dan baik sekali. Maka dengan demikian soal-soal tersebut dapat membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif rendah. Hal ini berarti bahwa soal-soal tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

4) Tingkat Kesukaran Soal

Analisis tingkat kesukaran soal adalah pengukuran terhadap derajat kesukaran suatu soal. Soal yang baik hendaknya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Hasil analisis tingkat kesukaran dua puluh soal yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Tingkat Kesukaran

Item Soal	BA	BB	J	IKB	Kriteria
1	12	8	12	0.833	Mudah
2	11	3	12	0.583	Sedang
3	9	2	12	0.458	Sedang

4	11	4	12	0.625	Sedang
5	12	5	12	0.708	Sedang
6	11	3	12	0.583	Sedang
7	11	6	12	0.708	Sedang
8	12	3	12	0.625	Sedang
9	12	5	12	0.708	Sedang
10	9	1	12	0.417	Sedang
11	11	4	12	0.625	Sedang
12	11	3	12	0.583	Sedang
13	10	5	12	0.625	Sedang
14	10	3	12	0.542	Sedang
15	8	0	12	0.300	Sukar

Sumber : Tabulasi Data Hasil Uji Tingkat Kesukaran

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 15 soal yang digunakan pada penelitian ini, soal-soal tersebut memiliki kriteria tingkat kesukaran soal yang sukar, sedang dan mudah. Maka dengan demikian 15 soal tersebut layak digunakan untuk menguji siswa dalam penelitian ini.

b. Analisis Deskriptif

- 1) Analisis terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum hasil belajar peserta didik baik pada kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional maupun kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Data yang dianalisis mencakup nilai pre-

test, post-test, dan N-Gain (selisih peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test*).

Tabel 4.14
Analisis Data Deskriptif

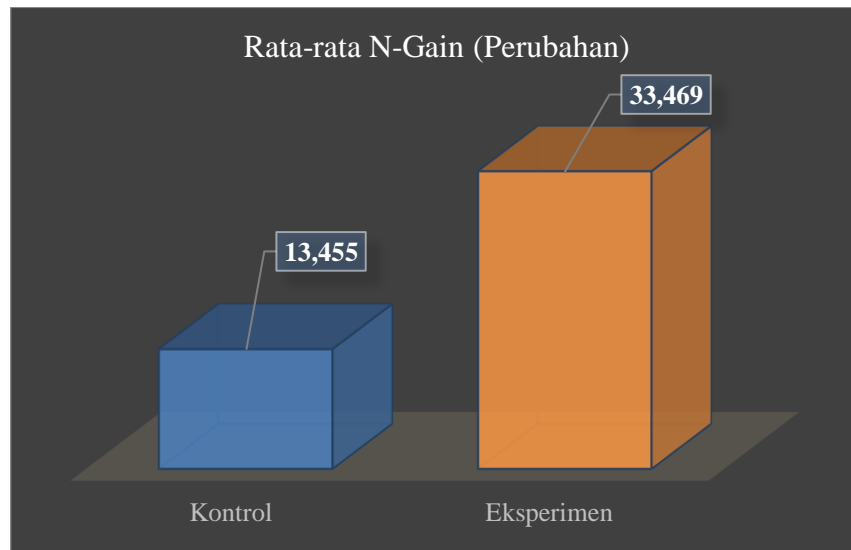
Kelompok		Nilai terendah (Min)	Nilai tertinggi (Max)	Rata-rata (Mean)
Kontrol	Pre-Test	40.000	63.000	51.455
	Post-Test	46.000	78.000	64.909
	N-Gain (Perubahan)	1.000	32.000	13.455
Eksperimen	Pre-Test	40.000	65.000	51.438
	Post-Test	73.000	100.000	84.906
	N-Gain (Perubahan)	17.000	52.000	33.469

Sumber : Tabulasi Data Hasil Analisis Data Deskriptif

Berdasarkan Tabel 4.11, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pre-test pada kedua kelompok hampir sama, yaitu 51,455 untuk kelas kontrol dan 51,438 untuk kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik di kedua kelas relatif setara. Setelah diberi perlakuan, terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada nilai post-test, khususnya di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, yaitu rata-rata mencapai 84,906. Sementara itu, kelas kontrol hanya mengalami peningkatan rata-rata hingga 64,909.

Peningkatan hasil belajar dianalisis lebih lanjut menggunakan nilai N-Gain. Nilai rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 33,469, sedangkan pada kelas kontrol hanya 13,455. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar

peserta didik lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.



Gambar 4.1
Skor rata-rata *N-Gain*

Gambar 4.1 memperkuat hasil analisis deskriptif dengan menunjukkan secara visual perbedaan rata-rata skor N-Gain antara kelas eksperimen dan kontrol. Terlihat bahwa rata-rata peningkatan skor pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

c. Analisis Komparatif

Analisis komparatif dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (kelas eksperimen) dan pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Sebelum melakukan uji statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar pada masing-masing kelompok terdistribusi secara normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4.15 Hasil Pengujian Normalitas Data

Kelompok		Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kontrol	Pretest	0.392	Distribusi Normal
	Posttest	0.303	Distribusi Normal
Eksperimen	Pretest	0.176	Distribusi Normal
	Posttest	0.229	Distribusi Normal
N-Gain (Perubahan)	Kontrol	0.118	Distribusi Normal
	Eksperimen	0.511	Distribusi Normal

Sumber: Data Hasil Pengujian Normalitas Data

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, seluruh data pada kelompok kontrol maupun eksperimen, baik pada pretest, posttest, maupun N-Gain, menunjukkan nilai Asymp. Sig. > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians antar kelompok data bersifat homogen (sama). Uji ini dilakukan menggunakan *Levene's Test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dikatakan homogen.

Tabel 4.16 Hasil Pengujian Homogenitas Data

Model	Sig.	Nilai α	Kesimpulan
Pretest	0.112	> 0,05	Homogen
Posttest	0.400	< 0,05	Homogen
<i>N-gain</i>	0.740	> 0,05	Homogen

Sumber: Data Hasil Pengujian Homogenitas Data

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, seluruh data menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varians data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.

d. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Analisis perbandingan hasil pre-test dan post-test bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam masing-masing kelompok, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Uji yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Signed Rank Test* atau *Paired Sample Test* tergantung pada hasil uji normalitas sebelumnya. Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan data terdistribusi normal, maka digunakan uji parametrik yaitu *Paired Sample t-test*.

Tabel 4.17 Hasil Uji Perbedaan Pre test – Post test

Kelompok		Mean	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kontrol	<i>Pretest</i>	51.455	<0.001	Signifikan
	<i>Posttest</i>	64.909		
Eksperimen	<i>Pretest</i>	50.882	<0.001	Signifikan
	<i>Posttest</i>	84.824		

Sumber: Data Hasil Uji Perbedaan Pre test – Post test

Berdasarkan hasil uji perbedaan, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar < 0.001 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test di kedua kelompok. Namun, peningkatan nilai pada kelompok eksperimen terlihat lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1) Perbandingan Peningkatan Skor pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Jigsaw* dibandingkan dengan metode konvensional, dilakukan uji perbedaan N-Gain antar kedua kelompok. Uji ini dilakukan menggunakan *Independent Sample t-test*, karena data N-Gain telah terbukti normal dan homogen.

Tabel 4.18 Hasil Uji Perbedaan N-Gain antar Kelompok

Kelompok		Mean	Sig. (2-tailed)	Keterangan
N-Gain	Kontrol	13.455	<0.001	Signifikan
	Eksperimen	33.469		

Sumber: Data Hasil Uji Perbedaan N-Gain antar Kelompok

Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan skor N-Gain antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai signifikansi < 0.001. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

e. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model *Independent Sample T-Test* dengan bantuan *SPSS 24*. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh perlakuan (penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*) terhadap hasil belajar peserta didik pada

pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang. Adapun kriteria pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini didasarkan pada nilai signifikansi (sig), yaitu: “Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$, maka ini berarti bahwa H_0 diterima, sedangkan jika nilai signifikansi $\leq \alpha 0,05$, maka ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima”. Adapun hasil pengujian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil Uji Hipotesis
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap	Equal variances assumed	1.260	.266	4.099	63	.001	25.87500	6.31228	13.26092	38.48908
	Equal variances not assumed			4.085	59.248	.001	25.87500	6.33413	13.20154	38.54846

Sumber : Tabulasi Data Hasil Uji Hipotesis

Tabel hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa, nilai Sig (2-tailed) memperoleh nilai sebesar 0,001. Sehingga $\text{Sig} < 0,05$ atau $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yakni: “Ada pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang”.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung, maka pembahasan hasil penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu:

- a. Pengaruh perencanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang

Untuk menjawab fokus penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas kontrol dan kelas eksperimen, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif serta melakukan wawancara kepada guru IPS.

Hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa skor perencanaan pembelajaran di kelas kontrol sebesar 65 dengan peningkatan hasil belajar IPS sebesar 5%. Sedangkan skor perencanaan pembelajaran di kelas eksperimen sebesar 88 dengan peningkatan hasil belajar IPS peserta didik mencapai 33,46%. Hal ini berarti bahwa perencanaan pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen lebih baik daripada perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol. Hasil uji hipotesis pengaruh model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1

Subang menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,001 (Sig < 0,05).

Hasil perhitungan atau analisis statistik di atas diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada guru IPS SMPN 1 Subang yakni Asep Sugandi, SE. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh temuan bahwa guru IPS merasa senang dan terbantu dengan adanya Modul Ajar model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* yang digunakan di kelas eksperimen berbeda dengan Modul Ajar yang biasa ia gunakan sebelumnya, yakni identitas Modul Ajar dan perumusan tujuan lebih kumplit serta lebih detail. Sumber bahan ajar lebih variatif, Demikian juga dengan langkah-langkah pembelajarn yang ada dalam Modul Ajar tersebut sesuai dengan model saintifik menjadikan pelaksanaan pembelajaran lebih terarah serta format penilaian lebh lengkap, sehingga sangat membantu dirinya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru IPS juga diperoleh temuan bahwa Modul Ajar model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* yang ia gunakan di kelas eksperimen sangat membantu dirinya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS. .

Selain itu, guru IPS juga merasa perlu membuat Modul Ajar yang baik agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik meningkat.

Begitu juga temuan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah menunjukkan bahwa Modul Ajar model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* yang digunakan di kelas eksperimen lebih lengkap dan detail sehingga sangat membantu guru IPS dalam pelaksanaan pembelajaran dan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Hasil analisa dokumentasi terhadap dokumen Modul Ajar juga diperoleh temuan bahwa Modul Ajar model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* yang digunakan di kelas eksperimen cukup lengkap yakni semua unsur penilaian Modul Ajar terpenuhi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang, dengan peningkatan hasil belajar sebesar 31% dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (Sig < 0,05).

Hal ini, sejalan dengan pendapat Farida Jaya (2015:11) yang mengemukakan bahwa:

Merancang perencanaan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam desain tersebut jelas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, perencanaan pembelajaran memiliki manfaat dan pengaruh terhadap

efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Salah satu tujuan pembelajaran adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Sementara itu Sanjaya (2013:29) berpendapat bahwa, “Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, perencanaan pembelajaran dirancang untuk memberikan dampak atau pengaruh terhadap tujuan pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu tujuan pembelajaran adalah mengubah pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Bila pemahaman peserta didik meningkat maka hasil belajar peserta didik dipastikan akan meningkat.

Sedangkan Ananda (2019:15) menyatakan bahwa:

Melalui proses perencanaan pembelajaran yang matang maka akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan, artinya perencanaan yang matang dan akurat maka akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Mengapa demikian? Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, dengan demikian kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, perencanaan pembelajaran harus disusun secara lengkap dan

berkualitas, sehingga pencapaian hasil belajar dapat terjamin atau tidak bersifat spekulatif.

b. Pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang

Sama halnya dengan fokus penelitian yang pertama, untuk menjawab fokus penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas kontrol dan kelas eksperimen, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif serta melakukan wawancara kepada guru IPS.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol sebesar 55, rata-rata atau hasil belajar 64,9 dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS sebesar 5%. Sedangkan skor observasi pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen yaitu 90, rata-rata nilai *post-test* atau hasil belajar sebesar 84,9 dengan peningkatan hasil belajar IPS peserta didik mencapai 33,49%. Serta hasil uji hipotesis pengaruh model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,001 (Sig < 0,05).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang Subang dengan peningkatan hasil belajar sebesar 33,469 % dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (Sig < 0,05).

Kesimpulan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru IPS, yakni diperoleh temuan bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, jauh berbeda dengan model pembelajaran yang biasa ia gunakan yakni model ceramah dan penugasan tidak terbimbing. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*, peserta didik terlibat sangat aktif berdiskusi, bekerja sama memecahkan masalah yang diberikan guru, menyelesaikan tugas, mendorong peserta didik lain untuk ikut mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan dengan membaca buku sumber, melakukan presentasi dan menyimak presentasi dari kelompok lain secara berulang-ulang yang berisi materi pembelajaran. Sehingga hal tersebut membuat tingkat pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran sangat baik dan sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

Temuan serupa diperoleh pada saat wawancara dengan wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* peserta didik terlibat aktif berdiskusi, memecahkan masalah dan mencari informasi yang relevan dengan pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru. Hal tersebut menjadikan peserta didik lebih menguasai materi pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Hal di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Kagan dalam Suprijono (2010:93) yaitu:

Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode *TS-TS* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, peserta didik bekerja sama satu sama lain untuk memecahkan permasalahan, bersosialisasi kepada kelompok lain untuk menyampaikan hasil diskusinya dan mereka saling memotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. Hal ini merupakan kondisi yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Bennet dalam Lie (2008:23) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan model *Cooperative Learning Jigsaw* dengan kerja kelompok, yaitu:

- 2) *Positive interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
- 3) *Interaction face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
- 4) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan *Cooperative Learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi kuat pribadinya.
- 5) Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok). Tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *Cooperative Learning* adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan berhubungan. Hal ini merupakan keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, salah satu karakteristik model *Cooperative Learning Jigsaw* adalah *Positive interdependence* yang berarti bahwa semua anggota kelompok memiliki pandangan yang sama yaitu perlunya semua anggota kelompok mencapai keberhasilan atau berprestasi dalam proses pembelajaran. Maka dengan terciptanya pandangan seperti itu, semua peserta didik akan saling bekerjasama dan memotivasi satu sama lain dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS meningkat.

- c. Pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa, hasil belajar kelas eksperimen setelah adanya perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS memiliki skor *N-Gain* atau ada peningkatan hasil belajar sebesar 33,46 % dengan rata-rata nilai 84,9 serta jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar IPS sebanyak 27 peserta didik dari 34 peserta didik yang diberi perlakuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa, nilai Sig (*2-tailed*) memperoleh nilai sebesar 0,001. Sehingga $\text{Sig} < 0,05$ atau $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yakni: “Ada pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang”.

Selain hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis di atas, pada saat wawancara dengan guru IPS SMPN 1 Subang, ditemukan hasil bahwa guru IPS juga merasa senang, karena melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS mengalami peningkatan yang signifikan. Demikian juga hasil wawancara dengan wakil kepala

sekolah, diperoleh temuan bahwa wakil kepala sekolah cukup tertarik dan senang terhadap model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*, karena terbukti bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang dengan skor *N-Gain* 33,469% hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 (Sig < 0,05).

Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin dalam Isjoni (2013:5) yang menjelaskan tiga karakteristik tujuan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*, yaitu:

- 1) Penghargaan kelompok
Cooperative Learning tipe *Jigsaw* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan.
- 2) Pertanggung jawaban individu
Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.
- 3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan
Semua anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan baik secara individu maupun kelompok.

Serta pendapat yang dikemukakan oleh Sohimin (2014:225) yang menjelaskan tentang kelebihan metode *Jigsaw*, yaitu :

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan

- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
- 3) Guru mudah memonitor
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- 5) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan
- 7) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- 8) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* memungkinkan adanya apresiasi terhadap keberhasilan peserta didik, adanya tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan individu dan kelompok, semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama mencapai hasil belajar yang baik dan metode ini mampu membantu meningkatkan prestasi atau hasil belajar peserta didik baik secara individu maupun secara kolektif.

3. Keterkaitan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu

Penjelasan berikut ini memaparkan keterkaitan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian di bawah ini, yaitu :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Stanley Abdi Sitorus, Dame Taruli Simamora, Maria Widiastuti yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025.” Kesimpulan penelitian tersebut adalah ada pengaruh model pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025 adalah meningkat dari nilai pre-test yaitu sebesar 59,85 menjadi nilai 84,85 pada post-test Artinya bahwa terjadi peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024/2025 sebesar 25,00 karena penerapan Model Kooperatif tipe *Jigsaw*.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maysaroh, Ilah & Dedeh, yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen, dengan persentasi rata-rata kenaikan sebesar 24,93%.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Riri Syafitri Lubis dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa.” AXIOM : Jurnal Pendidikan dan Matematika 09(2)(2020): 199-209 (2020) (Lubis, 2021). Hasil penelitian diperoleh bahwa $F_{hitung} > F_{table}$ yaitu $55,53 > 4,11$ maka persamaan garis regresi tersebut menunjukkan signifikan dan dapat disimpulkan bahwa terdapat terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar aljabar linier mahasiswa semester III Program studi Fisika,

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Suryanita SP, Ni Nyoman Kusmariyatni dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. Berdasarkan tes hasil belajar, pada siklus I rata-rata hasil belajar IPS diperoleh sebesar 80,77 dengan kategori tinggi. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata hasil belajar IPS diperoleh sebesar 86,37 dengan kategori tinggi. Berdasarkan perhitungan gains skor, kualitas peningkatan hasil belajar IPS pada siklus I sebesar 0,16 dengan predikat rendah dan siklus II sebesar 0,46 dengan predikat sedang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa siswa kelas IVA di SD Negeri 4 Kampung Baru tahun pelajaran 2017/2018.
- e. Penelitian yang dilakukan Marsita Dewi Widyaningrum, Nyoto Harjonodengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar”. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe kooperatif tipe learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari yang terendah 9,89% menjadi yang tertinggi 85,56% dan rerata 46,09%.

Kebaharuan penelitian ini jika dibandingkan dengan lima penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini menggunakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian untuk memperkuat kesimpulan dari hasil analisis atau uji statistik terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian. Sedangkan lima penelitian terdahulu tersebut hanya menggunakan hasil analisis atau uji statistik dalam membuat kesimpulan hasil penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, tentang pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang yang didukung oleh data yang dipaparkan pada BAB IV dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah disusun, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang, dengan peningkatan hasil belajar IPS sebesar 33,469%.
2. Pelaksanaan pembelajaran model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang, dengan peningkatan hasil belajar IPS sebesar 33,469%.
3. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang dengan skor *N-Gain* sebesar 31 dan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 (Sig < 0,05).

B. Saran

Berdasarkan paparan yang telah peneliti jelaskan pada kesimpulan di atas, maka peneliti memandang perlu untuk memberikan saran agar pembelajaran IPS menjadi lebih baik lagi. Saran tersebut meliputi :

1. Bagi Guru IPS
 - a. Modul Ajar yang dibuat guru agar terus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat mendukung kualitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik.
 - b. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru harus terus meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran agar hasil belajar peserta didik terus meningkat.
 - c. Pada saat proses pembelajaran, guru hendaknya tidak monoton menggunakan model ceramah dan penugasan tidak terbimbing. Guru harus menggunakan model pembelajaran yang menarik, interaktif, meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik, serta berbasis pada model pembelajaran saintifik. Salah satu model tersebut adalah model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*.
2. Bagi kepala sekolah
 - a. Secara terus menerus memberikan dorongan kepada guru-gurunya untuk menerapkan model pembelajaran yang menarik dan berbasis pembelajaran saintifik, yang salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative learning tipe Jigsaw* dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

- b. Secara terus menerus meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia di sekolah, untuk menunjang peningkatan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Pengawas

- a. Memberikan motivasi kepada guru untuk selalu membuat perencanaan pembelajaran yang berkualitas, sehingga dapat mendukung kualitas pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik.
- b. Memberikan arahan dan bimbingan kepada guru agar selalu menggunakan model pembelajaran yang berbasis pembelajaran saintifik yang salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw*.
- c. Memberikan saran kepada kepala sekolah untuk selalu melakukan supervisi secara berkala kepada seluruh guru.

4. Bagi Dinas Pendidikan

- a. Dinas Pendidikan dapat menyelenggarakan pelatihan dan workshop tentang strategi pembelajaran kooperatif, khususnya model *Jigsaw*, agar guru memahami dan mampu mengimplementasikannya dengan baik.
- b. Pelatihan dapat difokuskan pada praktik langsung (simulasi kelas), manajemen kelompok belajar, dan penilaian kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik dan Prosedur)*. Bandung: Rosda Karya
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aronson, E. (1978). *The Jigsaw Classroom*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Berdiati, Ika. (2010). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAIKEM*. Bandung : Segi Asry
- B. Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dalyono, (2012). *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Mitra Karya.
- Djarwanto P. S dan Subagyo. P (2011). *Statistik Induktif*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri (2012). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Effendi, Ridwan. (2010). *Perspektif dan Tujuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rizqi Press.
- Fajar, Arnie. (2009). *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung : PT Remaja

Rosdakarya.

- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran. Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning : Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- .Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Jaya, Farida (2015). *Perencanaan Pembelajaran Unruk Kalangan Sendiri*. Medan: Gema Ihsani
- Komaridah, A dan Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Komaruddin dan Tjuparmah, Yooke. (2000) *.Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Kriyantono, Rahmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media
- Lestari, T (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Lie. Anita. (2010). *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*). Jakarta: PT.Grasindo Widia Sarana Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press

- Nasution. (2012). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Notoatmodjo . (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Zifatama Publishing
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ravianto, J. (2014). *Produktivitas dan Pengukuran*. Jakarta: Binaman Aksara,
- Rianto, A. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rusman.(2013). *Metode-Metode Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sagala. S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sedarmayati. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*. Jakarta : Mandar Maju.
- Silaen, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Bandung: In Media
- Syamsu Yusuf (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik (Terjemahan)*. Bandung : Nusa Media
- Solihatin, Etin. (2009). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, N. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sudijono, A. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sujarweni, Wiratna. (2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah University Press.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Suprijono. Agus. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Supriyati. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Labkat Press.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pusaka

Tanzeh, Amad. (2011). *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta : Teras

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Widoyoko, Eko Putro. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jurnal:

Lubis, R. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2), 199. <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8735>

Maysaroh, S., Ilah, I., & Dedeh, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 2 Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3), 662. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i3.8695>

Mustamiin, M. Z. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS di Tinjau dari Motivasi Berprestasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1, 65–76.

Niti Wuriasih, D., Ekonomi dan Bisnis, F., & Jenderal Soedirman, U. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas Viii. *Soedirman Economics Education Journal*, 01(October), 18–27. file:///D:/PROPOSAL SKRIPSI/sota/a3001833a808768470198a40643cc591acb6469a39d22253d8a88b7d8217273d.PDF

Rismawati, R., Rustono, & Nugraha, A. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar | Rismawati | PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 218–226. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7425>

Samuel, D., Santosa, S., Guru, P., Dasar, S., Kristen, U., & Wacana, S. (2017). Samuel, D., Santosa, S., Guru, P., Dasar, S., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). DAMPAK IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI SEKOLAH DASAR. *DAMPAK IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI SEKOLAH DASAR*. 3, 440–446.

- Suryanita SP, N. P., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 258–269.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.14282>
- Widyaningrum, M. D., & Harjono, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *JPPGuseda / Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 57–60.
<https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1446>
- Yenni Agustine Shovia Insany, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Fisika SMK. *Produktif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Informasi*, 4(1), 316–320.

Artikel :

<https://www.kompasiana.com/rosmawati7290/64701d084addee06712b32f4/era-digital-sudahkah-mendapatkan-pendidikan-yang-layak>

LAMPIRAN

LAMPIRAN: 3.1

Matriks Instrumen Penelitian

Rumusan Masalah : Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang ? ”

No	Batasan Masalah	Dimensi	Sub Dimensi	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Keterangan
1	Seberapa besar pengaruh perencanaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang?	Merencanakan	1. Membuat Modul Ajar 2. Mengidentifikasi tahapan kesiapan pembelajaran satuan pendidikan	Informan : 1. Wakil Kepala Sekolah 2. Guru Subyek Penelitian Peserta didik	Wawancara Observasi Dokumentasi	Pedoman wawancara dan Wawancara Observasi Dokumentasi	Pertanyaan Untuk Informan : 1. Apakah sudah membuat modul ajar a. Langkah langkah pembuatan modul ajar: (Pertanyaan untuk Guru) 1) Apakah guru sudah membuat modul ajar tipe Jigsaw 2) Apa langkah dalam pembelajaran Jigsaw?
2	Seberapa besar pengaruh pelaksanaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw terhadap	Pelaksanaan	1. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan modul ajar	1. Wakil Kepala Sekolah 2. Guru	Wawancara Observasi Dokumentasi	Wawancara Observasi Dokumentasi	1. Melakukan Observasi Pembelajaran terhadap guru di kelas VIII G dan VIII H 2. Melakukan Tes Tertulis

No	Batasan Masalah	Dimensi	Sub Dimensi	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Keterangan
	hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang ?			3. Peserta didik			3. Melakukan wawan cara terhadap Guru
3	Seberapa besar pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Subang?	Penilaian	pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw	1. Guru 2. Peserta didik	Dokumentasi Tes statistik	Dokumentasi Tes statistik	1. Melakukan dokumentasi kegiatan 2. Melakukan tes statistic

Lampiran 3.2

LEMBAR OBSERVASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN (MODUL AJAR) KELAS EKSPERIMEN

Nama Guru :

Sekolah : SMP Negeri 1 Subang

Mata Pelajaran : IPS

Kelas : VIII

Materi : Penjelajahan Samudra, Kolonialisme, Imperialisme di Indonesia

Waktu Observasi :

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
A	Aspek perencanaan				
	Tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik				
B	Analisis Kebutuhan				
	Guru menyusun perencanaan berdasarkan hasil analisis kesiapan, minat, atau profil belajar peserta didik				
C	Strategi Kooperatif Tipe Jigsaw				
	Terdapat strategi proses yang bervariasi sesuai dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw				
D	Kegiatan Pembelajaran				
	Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk aktivitas yang fleksibel dan bervariasi				
E	Media dan Sumber Belajar				
	Media dan sumber belajar dirancang berbeda sesuai gaya belajar peserta didik				
F	Penilaian Proses				
	Rencana penilaian mencakup asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung				
G	Rencana Umpan Balik				
	Guru mencantumkan rencana umpan balik selama dan setelah kegiatan pembelajaran				
H	Penyesuaian Waktu				

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
	Rencana waktu pelaksanaan memperhatikan fleksibilitas proses belajar peserta didik				
Total Nilai Pengamatan					

Keterangan Skor:

1 = Tidak Terpenuhi, 2 = Kurang Terpenuhi, 3 = Cukup Terpenuhi, 4 = Hampir Seluruhnya Terpenuhi, 5 = Seluruhnya Terpenuhi

$$\text{Skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maximal}} \times 100$$

Kategori Penilaian

Rentang Skor Total	Kategori	Keterangan
81 – 100	Seluruhnya Terpenuhi	Semua aspek perencanaan sudah sepenuhnya mencerminkan diferensiasi proses
60 – 80	Hampir Seluruhnya Terpenuhi	Sebagian besar aspek telah dilaksanakan dengan sangat baik
41 – 60	Cukup Terpenuhi	Perencanaan menunjukkan pemahaman dasar, tapi belum konsisten
21 – 40	Kurang Terpenuhi	Masih banyak aspek yang belum dirancang secara berdiferensiasi
< 20	Tidak Terpenuhi	Perencanaan belum mencerminkan pendekatan diferensiasi proses

Catatan Observer:

.....

Subang, _____ 2025

Observer

(_____)

Lampiran: 33

**LEMBAR OBSERVASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN
(MODUL AJAR) KELAS KONTROL**

Nama Guru :

Sekolah : SMP Negeri 1 Subang

Mata Pelajaran : IPS

Kelas : VIII

Materi : Penjelajahan Samudra, Kolonialisme, Imperialisme di
Indonesia

Waktu Observasi :

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
A	Aspek perencanaan				
	Tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik				
B	Analisis Kebutuhan				
	Perencanaan disusun secara sistematis dan lengkap sesuai format standar				
C	Kegiatan Pembelajaran				
1	Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk aktivitas yang fleksibel dan bervariasi				
2	Kegiatan dirancang secara linier dan berpusat pada guru				
3	Strategi yang digunakan bersifat umum dan seragam untuk seluruh siswa				
E	Media dan Sumber Belajar				
	Media yang digunakan bersifat satu arah dan tidak dipersonalisasi				
F	Penilaian Proses				
	Penilaian bersifat sumatif dan dilakukan di akhir pembelajaran saja				
G	Rencana Umpan Balik				
	Guru mencantumkan rencana umpan balik selama dan setelah kegiatan pembelajaran				
H	Penyesuaian Waktu				

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
	Rencana waktu pelaksanaan bersifat tetap				
Total Nilai Pengamatan					

Keterangan Skor:

1 = Tidak Terpenuhi, 2 = Kurang Terpenuhi, 3 = Cukup Terpenuhi, 4 = Hampir Seluruhnya Terpenuhi, 5 = Seluruhnya Terpenuhi

$$\text{Skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maximal}} \times 100$$

Kategori Penilaian

Rentang Skor Total	Kategori	Keterangan
81 – 100	Seluruhnya Terpenuhi	Semua aspek perencanaan sudah dirancang dengan sangat baik dan menyeluruh
60 – 80	Hampir Seluruhnya Terpenuhi	Sebagian besar aspek telah dilaksanakan dengan baik sesuai prinsip pembelajaran
41 – 60	Cukup Terpenuhi	Perencanaan cukup baik namun masih terdapat kekurangan pada beberapa aspek
21 – 40	Kurang Terpenuhi	Beberapa aspek penting dalam perencanaan belum dirancang dengan memadai
< 20	Tidak Terpenuhi	Perencanaan belum menunjukkan pemenuhan aspek-aspek dasar pembelajaran

Catatan Observer:

.....

Subang, _____ 2025

Observer,

(_____)

Lampiran: 3.4**LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI PROSES KELAS EKSPERIMEN (GURU)****A. Identitas**

Nama Observer :

Nama Guru :

Unit Kerja :

Hari/Tanggal :

Kelas / Semester :

B. Petunjuk Pengisian

1. Berikan checklist (√) pada kolom “Ya” jika aspek yang diamati terlaksana, dan berikan tanda checklist (√) pada kolom “Tidak” jika aspek yang diamati tidak terlaksana
2. Deskripsikan secara singkat apa yang terjadi di kelas sesuai aspek yang diamati
3. Jika terjadi suatu hambatan maka tuliskan hambatan hambatan tersebut pada bagian yang sudah ditentukan
4. Jika terdapat satatan khusus untuk keterlaksanaan maka catatlah hasil tersebut pada bagian yang sudah ditentukan

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
A	Pendahuluan				
	Membuka Pembelajaran				
	Berdoa, guru menyampaikan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi awal				
	Apersepsi				
	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik atau fenomena aktual				
B	Kegiatan Inti				
	Penguasaan materi pelajaran				
	1 Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran				
2	Menyampaikan materi pelajaran sesuai hirarki belajar				

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
3	Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan				
	Strategi Pembelajaran Tipe Jigsaw				
1	Mengidentifikasi sejauh mana pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari melalui assesmen diagnostik				
2	Guru menjelaskan ke kelompok asal untuk menerima materi yang akan dibahas				
3	Guru memberikan pilihan aktivitas (<i>choice of activity</i>) kepada peserta didik dengan memilih strategi belajar yang paling sesuai				
4	Guru menerapkan beragam strategi pembelajaran jigsaw				
5	Guru menyesuaikan tingkat kesulitan tugas berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik				
6	Guru menerapkan penilaian beragam (<i>varied assessment</i>).				
	Pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran				
1	Menggunakan media secara efektif dan menarik				
2	Menghasilkan pesan yang menarik				
3	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media				
4	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran				
5	Menggunakan media pendukung (teks, video, gambar sejarah, dll)				
6	Berpindah dari kelompok ke kelompok/mendampingi peserta didik sesuai kebutuhan				
7	Mengarahkan peserta didik pada pemahaman kontekstual				
8	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar				
	Penggunaan bahasa				
1	Menggunakan Bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar				

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
2	Menyampaikan pesan sesuai dengan gaya yang sesuai				
C	Penutup				
1	Melakukan refleksi dengan mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran				
2	Memberikan penguatan dan menyampaikan tugas atau kegiatan selanjutnya				
Jumlah Skor perolehan					

Keterangan Skor:

1 = Tidak Terpenuhi, 2 = Kurang Terpenuhi, 3 = Cukup Terpenuhi, 4 = Hampir Seluruhnya Terpenuhi, 5 = Seluruhnya Terpenuhi

$$\text{Skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maximal}} \times 100$$

Kategori Penilaian

Rentang Skor Total	Kategori	Keterangan
81 – 100	Seluruhnya Terpenuhi	Semua aspek pelaksanaan sudah sepenuhnya mencerminkan diferensiasi proses
60 – 80	Hampir Seluruhnya Terpenuhi	Sebagian besar aspek telah dilaksanakan dengan sangat baik
41 – 60	Cukup Terpenuhi	Pelaksanaan menunjukkan pemahaman dasar, tapi belum konsisten
21 – 40	Kurang Terpenuhi	Masih banyak aspek yang belum dirancang secara berdiferensiasi
< 20	Tidak Terpenuhi	Pelaksanaan belum mencerminkan pendekatan diferensiasi proses

Lampiran: 3.5

**LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KELAS KONTROL (GURU)**

A. Identitas

Nama Observer :

Nama Guru :

Unit Kerja :

Hari/Tanggal :

Kelas / Semester :

B. Petunjuk Pengisian

5. Berikan checklist (✓) pada kolom “Ya” jika aspek yang diamati terlaksana, dan berikan tanda checklist (✓) pada kolom “Tidak” jika aspek yang diamati tidak terlaksana
6. Deskripsikan secara singkat apa yang terjadi di kelas sesuai aspek yang diamati
7. Jika terjadi suatu hambatan maka tulislah hambatan hambatan tersebut pada bagian yang sudah ditentukan
8. Jika terdapat satatan khusus untuk keterlaksanaan maka catatlah hasil tersebut pada bagian yang sudah ditentukan

No	Aspek yang diamati	Kondisi Nyata		Skor (1-5)	Deskripsi
		Ya	Tidak		
A	Pendahuluan				
	Membuka Pembelajaran				
	Pembelajaran diawali dengan guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan upaya memohon kelancaran dalam proses belajar.				
	Apersepsi				
	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik atau fenomena aktual				
B	Kegiatan Inti				
	Penguasaan materi pelajaran				
1	guru menjelaskan materi mengenai latar belakang Bangsa Barat Ke Indonesia				
2	Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, disertai penggunaan media pembelajaran seperti tayangan gambar, video pendek, atau peta konsep untuk memperjelas pemahaman peserta didik				

3	guru membimbing peserta didik dalam kegiatan latihan, seperti menjawab pertanyaan pemahaman, menganalisis peristiwa sejarah, atau mengerjakan tugas ringkas yang berkaitan dengan topik pembelajaran.				
	Penggunaan bahasa				
1	Menggunakan Bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar				
2	Menyampaikan pesan sesuai dengan gaya yang sesuai				
C	Penutup				
1	guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyimpulkan pokok-pokok materi yang telah dibahas				
2	guru melaksanakan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan pemantik kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.				
3	guru menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, sehingga peserta didik memiliki persiapan awal.				
4	guru memberikan pesan dan motivasi kepada peserta didik untuk terus semangat dalam belajar, dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan doa bersama				
Jumlah Skor perolehan					

Keterangan Skor:

1 = Tidak Terpenuhi, 2 = Kurang Terpenuhi, 3 = Cukup Terpenuhi, 4 = Hampir Seluruhnya Terpenuhi, 5 = Seluruhnya Terpenuhi

$$\text{Skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maximal}} \times 100$$

Kategori Penilaian

Rentang Skor Total (0–55)	Kategori	Keterangan
81 – 100	Seluruhnya Terpenuhi	Semua aspek pelaksanaan sudah sepenuhnya mencerminkan diferensiasi proses
60 – 80	Hampir Seluruhnya Terpenuhi	Sebagian besar aspek telah dilaksanakan dengan sangat baik
41 – 60	Cukup Terpenuhi	Pelaksanaan menunjukkan pemahaman dasar, tapi belum konsisten

21 – 40	Kurang Terpenuhi	Masih banyak aspek yang belum dirancang secara berdiferensiasi
< 20	Tidak Terpenuhi	Pelaksanaan belum mencerminkan pendekatan diferensiasi proses

Subang, _____ 2025

Observer

(_____)

Lampiran: 3.6**MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
(Kelas Eksperimen)****TEMA 3 : NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA****Subtema : Penjelajahan Samudra, Kolonialisme, Imperialisme di Indonesia****INFORMASI UMUM****I. IDENTITAS MODUL**

Nama Penyusun	: Asep Sugandi, S.E.
Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 1 Subang
Kelas / Fase	: VIII (Delapan) - D
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Alokasi Waktu	: 3 JP (1 pertemuan)
Tahun Penyusunan	: 2024/ 2025

II. KOMPETENSI AWAL

Secara interaktif guru dan peserta didik melakukan tukar pendapat terkait topik-topik yang berhubungan dengan kondisi geografis terhadap penjelajahan samudra di Indonesia. Peserta didik diajak mengaitkan dengan tema-tema terdahulu yaitu kekayaan alam Indonesia. Berawal dari kekayaan sumber daya alam Indonesia menjadi salah satu daya tarik bangsa barat untuk melakukan ekspansi. Peserta didik memperoleh informasi bahwa kedatangan bangsa barat di Indonesia memiliki kaitan yang erat dengan berbagai perubahan kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang. Dalam kerangka ke-IPS-an mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis pengaruh kolonialisme dan imperialisme terhadap keberlangsungan bangsa Indonesia. Kebijakan yang diterapkan seringkali mengakibatkan pertentangan dan perlawanan oleh bangsa Indonesia. Kehidupan rakyat Indonesia sangat bergantung pada penajahan dan pendudukan bangsa barat, mulai dari bangsa Portugis, Inggris, Belanda, bahkan Jepang. Pada tema ini, bangsa Indonesia mulai menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kemerdekaan dengan melakukan berbagai perlawanan baik bersifat kedaerahan maupun skala nasional menggunakan suatu organisasi. Untuk itu, perlawanan yang digencarkan mulai mengusung rasa nasionalisme dan kebersamaan baik melalui organisasi berlatar perbedaan seperti

organisasi kedaerahan, keagamaan, sosial, maupun militer. Perlawanan demi perlawanan dipersiapkan pejuang untuk meraih kemerdekaan, agar seluruh rakyat terbebas dari belenggu penjajah yang merugikan bangsa Indonesia. Semangat perlawanan di berbagai daerah menjadi bukti bahwa Indonesia mampu memproklamasikan kemerdekaan dengan sendiri. Usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia didukung berbagai kebijakan salah satunya pemerataan pembangunan. Kondisi Indonesia saat ini sudah berubah, saat ini Indonesia menghadapi berbagai permasalahan dalam bangsa sendiri bukan lagi menghadapi penjajahan. Oleh karena itu, perlu adanya pengintegrasian agar Indonesia mampu mewujudkan persatuan dan kesatuan.

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

IV. SARANA DAN PRASARANA

Sumber utama

- Video tentang kondisi geografis di Indonesia
- *Slide* gambar alur penjelajahan samudra ▪
Peta letak Indonesia/ Atlas
- Kemendikbud. 2021. *Ilmu Pengetahuan Sosial, Buku Peserta didik Kelas VIII*, Jakarta; Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Laptop, LCD, PC, papan tulis.

Sumber alternatif

- Guru dapat menggunakan sumber belajar alternatif yang terdapat di lingkungan sekitar.

Pengembangan sumber belajar

- Guru dapat mengembangkan peta timbul 3D dari Stereofom.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran dengan menggunakan *Cooperatif Learning tipe Jigsaw*

KOMPONEN INTI

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menjelaskan kondisi geografis Indonesia.
2. Peserta didik dapat menganalisis faktor penyebab penjelajahan samudra di Indonesia.
3. Peserta didik mampu mendeskripsikan kedatangan bangsa Barat di Indonesia
4. Peserta didik mampu menganalisis berbagai perlawanan terhadap persekutuan dagang di Indonesia.
5. Peserta didik mampu menghubungkan kolonialisme dan imperialisme

II. PEMAHAMAN BERMAKNA

dengan perubahan kondisi masyarakat.

Peserta didik menyadari bahwa materi Kondisi Geografis Dan Penjelajahan Samudra

dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

III. PERTANYAAN PEMANTIK

Bagaimana letak geografis negara Indonesia? Mengapa terjadi perbedaan kondisi geografis di Indonesia? Bagaimana pengaruh letak geografis Indonesia terhadap penjelajahan samudra dan kedatangan bangsa barat di Indonesia? Guru dapat menggunakan Lembar Aktivitas 2 untuk menemukan jawaban-jawaban tersebut. Mengapa Indonesia menjadi salah satu tujuan penjelajahan samudra? Apa faktor penyebab bangsa Barat datang ke Indonesia?

IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Kegiatan Pendahuluan	Alokasi Waktu
<ul style="list-style-type: none"> • Guru Membuka dengan salam dan berdoa untuk memulai pembelajaran • Guru Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. • Guru melakukan presensi kehadiran peserta didik • Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi sebelumnya 	3 menit
<ul style="list-style-type: none"> • Guru Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan • Guru Memberikan gambaran kepada peserta didik tentang materi yang akan diberikan • Guru memberikan pretest kepada peserta didik 	4 menit
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran ▪ Guru menyampaikan teknik penilaian yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran ▪ Guru membuat kesepakatan dengan siswa agar suasana belajar menyenangkan dapat terjaga atau dapat kondusif sampai jam pelajaran berakhir 	3 menit

B. KEGIATAN INTI

<p>Kegiatan Inti Sintak Model Jigsaw Fase 1 Eksplorasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan pertanyaan oleh guru untuk menggali pengetahuan mengenai materi yang akan dipelajari. 2. Siswa menyimak video yang ditampilkan guru tentang gambaran umum mengenai penjelajahan Samudera https://www.youtube.com/watch?v=G0RN-XdLPzk 3. Siswa diberikan contoh latar belakang penjelajahan Samudera 4. Siswa diberikan penjelasan mengenai cara kerja kelompok menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. 	10 menit
<p>Fase 2 Elaborasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5 – 6 orang 2. Setiap kelompok menerima materi yang akan dibahas dalam kelompok asal. 3. Setiap kelompok diberi waktu untuk mendalami materi sesuai dengan kelompoknya. 4. Siswa dikelompokkan dalam kelompok ahli. Kelompok ahli dibagi dalam 5 kelompok dan setiap kelompok ada 5 siswa. 5. Setiap siswa menjelaskan kepada teman kelompok ahli dengan materi yang sudah dibahas dalam kelompok asal. 6. Siswa kembali berkumpul kekelompok asal untuk menyimpulkan apa yang sudah dibahas dalam kelompok ahli. 7. Siswa dalam kelompok asal mengerjakan soal kelompok. 8. Perwakilan kelompok membacakan hasil dari soal kelompok. 	35 menit
<p>Fase 3 Konfirmasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah didiskusikan. 2. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami 	15 menit

C. PENUTUP

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penilaian pembelajaran dilakukan secara lisan atau tertulis. ▪ Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. <ul style="list-style-type: none"> Sikap - Apakah aku sudah melakukan pembelajaran bersama dengan tim? - Inspirasi dari pembelajaran tentang kondisi geografis dalam hidup saya adalah.... Pengetahuan - Apakah aku sudah mampu mengidentifikasi kondisi geografis Indonesia? - Mengapa Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki daya tarik bangsa Barat? - Bagaimana pengaruh kondisi geografis Indonesia terhadap penjelajahan samudra yang dilakukan bangsa Barat? Keterampilan - Apakah aku sudah berhasil membuat esai atau poster tentang kondisi geografis dan pengaruhnya bagi masyarakat Indonesia? ▪ Refleksi dapat dilakukan dengan cara lain, misalnya kuis tentang, menuliskan hasil kompetensi yang diperoleh baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peserta didik dapat menuliskan pandangan yang diperoleh setelah mempelajari materi. ▪ Tindak lanjut dilakukan dengan mendorong peserta didik mempelajari lebih lanjut dan informasi pembelajaran berikutnya tentang kedatangan bangsa Barat dan pengaruhnya dalam berbagai bidang. 	10 menit
----------------	--	-------------

V. ASESMEN

- Penilaian ditetapkan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan tes dan nontes. Penilaian pengetahuan guru
 - mengembangkan soal tes terstandar. Soal tes dikembangkan secara bertingkat dengan menekankan pada HOTS.
- Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan tes, unjuk kerja, dan proyek.
 - Penilaian proyek yang dikerjakan peserta didik.
- Penilaian sikap dilakukan melalui observasi dengan jurnal penilaian sikap.

VI. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Materi di bawah ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi yang dipelajari peserta didik dalam buku teks.

a. Potensi Indonesia Menarik Bangsa-Bangsa Barat

Perbedaan kondisi alam menyebabkan perbedaan potensi sumber daya berupa rempah-rempah menjadi barang mahal di Eropa. Guru dapat mengakses <https://Indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/keunikan-rempah-rempah-nusantara-yan-g-mendunia>

b. Motivasi 3G (*Gold, Gospel, dan Glory*)

Tiga G yaitu *Gold* (emas) identik dengan kekayaan, *Glory* (kejayaan), dan *Gospel* (misi suci agama Kristen).

c. Revolusi Industri

Perkembangan teknologi mesin yang menggantikan tenaga manusia telah menjadikan pendorong bangsa-bangsa Barat melakukan perjalanan ke berbagai benua. Pasar untuk industri dan memperoleh bahan baku industri juga sebagai akses Revolusi Industri yang mendorong bangsabangsa Eropa memperoleh daerah koloni atau jajahan.

VII REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Setelah mempelajari materi “Penjelajahan Samudra, Kolonialisme, dan Imperialisme di Indonesia” kita dapat mengetahui perjuangan masyarakat Indonesia pada zaman dahulu. Oleh karena itu, kita patut bersyukur banyak perubahan yang lebih.

Subang, 2025

Guru Mapel IPS

Kepala Sekolah

Aba Bachra, M.Pd.
NIP 19650503 198903 1 009

Asep Sugandi, S.E.
NIP 19811212 202221 1 006

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Nama Kelompok :

Nama anggota : 1.
 2.....
 3.....
 4.....
 5.....
 6.....

Lembar Aktivitas 1 Aktivitas Kelompok

- Cari informasi mengenai penjelajahan samudra di Indonesia.
- Kalian dapat menggunakan fasilitas perpustakaan atau internet.
- Kamu dapat berdiskusi dengan teman sebangkumu untuk mengerjakan aktivitas di bawah ini
- Selesaikan pertanyaan di bawah ini!

1. Bagaimana kondisi geografis Indonesia?

2. Setelah mengetahui bahwa kondisi geografis Indonesia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses penjelajahan samudra, carilah informasi dari buku atau internet tentang pengaruh letak geografis Indonesia.

3. Deskripsikan kedatangan bangsa Barat di Indonesia

4. Menganalisis berbagai perlawanan terhadap persekutuan dagang di Indonesia.

5. Bagaimana hubungan kolonialisme dan imperialisme dengan perubahan kondisi masyarakat

Lampiran 3.7**SOAL UJI VALIDITAS**

MATA PELAJARAN : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

TEMA 3 : NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA**Subtema : Penjelajahan Samudera, Kolonialisme, dan Imperilisme di Indonesia**

Nama :

Kelas :

PETUNJUK Pengerjaan Soal

1. Bacalah setiap soal dengan teliti sebelum menjawab.
2. Kerjakan soal secara berurutan atau sesuai dengan tingkat kemudahan yang kamu rasakan.
3. Tuliskan jawaban dengan jelas dan rapi.
4. Tidak diperbolehkan bekerja sama atau mencontek.
5. Waktu pengerjaan: isi sesuai waktu,

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Indonesia terletak di antara 2 benua dan 2 samudra yaitu Benua Asia-Australia dan Samudra Hindia-Pasifik. Letak geografis Indonesia termasuk ke dalam wilayah
 - a. Tropis
 - b. Subtropis
 - c. Sedang
 - d. Dingin
2. Bangsa Eropa melakukan penjelajahan samudera pada abad ke-15 dan ke-16 karena alasan berikut, kecuali...
 - a. Keinginan mencari rempah-rempah
 - b. Semangat menyebarkan agama
 - c. Rasa ingin tahu terhadap dunia luar
 - d. Kewajiban membayar pajak kepada kerajaan Nusantara
3. Salah satu alasan Indonesia kedatangan Bangsa Barat yang berakibat pada Praktik Kolonialisme Barat di Indonesia *secara geografis* adalah...
 - a. Indonesia kaya akan sumber daya alam terutama rempah-rempah
 - b. Terletak di jalur strategis perdagangan Internasional yaitu diapit 2 Benua dan 2 Samudra yang Besar
 - c. Kelemahan secara sosial dan politik, pada saat itu masyarakat Indonesia masih berbentuk Feodal
 - d. Keragaman Budaya yang beragam di Indonesia
4. Berikut yang bukan termasuk faktor pendorong kedatangan Bangsa Barat ke

Indonesia adalah...

- a. Jatuhnya Kota Konstantinopel ke tangan Turki Utsmani Tahun 1453
 - b. Rempah-Rempah merupakan barang berharga bagi masyarakat Eropa pada saat itu
 - c. Motivasi 3G (Gold, Glory, Gospel)
 - d. Akibat Perjanjian Thordessillas yang mengharuskan Spanyol dan Portugis melakukan Penjelajahan Samudra
5. Salah satu latar belakang kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia adalah motivasi 3 G (*Gold, Glory dan Gospel*) yang menjadi tujuan dari Penjelajahan Samudra yang dipelopori oleh negara Portugis dan Spanyol. Adapun semangat untuk membangun kembali kejayaan bangsa Eropa dengan menaklukkan bangsa-bangsa lain merupakan pendorong kedatangan bangsa Eropa dari faktor....
- a. Glory
 - b. Gold
 - c. Gospel
 - d. Good

6. Perhatikan tabel berikut ini!

Nama Pelopor Imperialisme	Asal Negara
1. Alfonso de Albuquerque	A. Belanda
2. Cornelis de Houtman	B. Inggris
3. James Cook	C. Spanyol
4. Sebastian Del Cano	D. Portugis

Pasangan yang tepat antara tokoh pelopor Imperialisme Modern dan asal negaranya adalah

- a. 1C dan 4B
 - b. 2A dan 3B
 - c. 1D dan 4C
 - d. 2B dan 3C
7. Kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia pertama kali dipimpin oleh...
- a. Vasco da Gama
 - b. Alfonso de Albuquerque
 - c. Cornelis de Houtman
 - d. Ferdinand Magellan
8. Berikut ini yang menjadi hak wewenang yang dimiliki VOC untuk memonopoli perdagangan di Indonesia adalah...
- a. Hak mengangkat pegawai sendiri dari kalangan Pribumi
 - b. Mendukung kebijakan raja setempat
 - c. Mencetak dan mengeluarkan mata uang sendiri
 - d. Mengembangkan infrastruktur di negara jajahan
9. Perhatikan gambar di bawah ini!



Sumber: www.kumparan.com

Kerja paksa pada masa pemerintahan Belanda yang dikenal dengan *kerja paksa*. *Rodi* merupakan kebijakan pada pimpinan Gubernur Herman Willian Deandels yang dikenal sangat kejam. Dampaknya banyak penduduk Indonesia yang dijadikan budak dan dipekerjakan di berbagai perusahaan tambang maupun perkebunan. Mereka tidak diberikan upah, makanan dan tempat tinggal yang layak. Akibatnya banyak penduduk yang meninggal dikarenakan kelaparan dan penyakit. Adapun kebijakan pada masa Deandels yang sangat terkenal yaitu

- a. Membentuk kekuatan militer Indonesia.
 - b. Membangun jalan raya Pos dari Anyer – Panarukan untuk kepentingan militer dan mengangkut hasil bumi.
 - c. Memperbaiki ekonomi masa pemerintahan Belanda.
 - d. Mengalangkan Rakyat agar menanam tanaman ekspor.
10. Pada tahun 1830, Van Den Bosch menerapkan Sistem Tanam Paksa (Cultuur Stelsel). Kebijakan ini diberlakukan karena Belanda menghadapi kesulitan keuangan akibat
- a. Perang Jawa atau Perang Diponegoro
 - b. Perang Aceh
 - c. Perang Paderi
 - d. Perang Puputan
11. Salah satu tujuan bangsa Eropa menjajah Indonesia adalah untuk...
- a. Menyebarkan kebudayaan lokal
 - b. Membebaskan rakyat dari penjajahan
 - c. Menguasai perdagangan rempah-rempah
 - d. Membentuk pemerintahan demokratis
12. Latar belakang dan proses Perang Paderi adalah perselisihan antara Kaum Paderi (Kelompok Pembaharu Islam) dengan
- a. Kaum bangsawan
 - b. Kaum Adat
 - c. VOC
 - d. Belanda
13. Perang Paderi di Sumatra Barat (1821-1838) di pimpin oleh Kaum Paderi yaitu...
- a. Pangeran Diponegoro
 - b. Teuku Umar
 - c. Cut Meutia
 - d. Imam Bonjol
14. Perhatikan tabel berikut ini!
- 1) Perang Paderi di Sumatra Barat (1821-1838)
 - 2) Perlawanan Sultan Baabullah (1529)
 - 3) Perlawanan Pangeran Diponegoro (1825-1830)
 - 4) Perlawanan Sultan Hasanudin (1667)
 - 5) Serangan Mataram ke Batavia (1628-1629)
 - 6) Perlawanan Pattimura (1817)
- Berdasarkan pernyataan di atas, perlawanan rakyat Indonesia melawan sekutu Dagang Belanda ditunjukkan pada nomor...
- a. 1, 2 dan 3
 - b. 1, 3, dan 6
 - c. 2, 3, dan 4
 - d. 2, 4, dan 5
15. Tokoh yang memimpin Perang Aceh adalah
- a. Pangeran Diponegoro
 - b. Hasanudin
 - c. Teuku Umar

- d. Imam Bonjol
16. Perang besar yang pernah terjadi antara rakyat Indonesia dan Belanda adalah perang Diponegoro. Sebab khusus perang ini adalah....
 - a. Makam leluhur pangeran Diponegoro dipindahkan tanpa izin Pangeran Diponegoro
 - b. Tempat tinggal pangeran Diponegoro dihancurkan dalam rangka pembangunan jalan
 - c. Jalan yang dibangun Belanda melewati tempat tinggal Pangeran Diponegoro
 - d. Patok-patok jalan ditanam di atas makam leluhur Pangeran Diponegoro
 17. VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) dibentuk oleh Belanda dengan tujuan utama...
 - a. Meningkatkan pendidikan di Indonesia
 - b. Mengembangkan pertanian di Indonesia
 - c. Menguasai perdagangan di wilayah Asia Timur
 - d. Mendirikan koloni permanen di Afrika
 18. Untuk menghadapi perlawanan Diponegoro, Belanda menerapkan siasat
 - a. Benteng Stelsel
 - b. adu domba
 - c. Culture Stelsel
 - d. Konsentrasi Stelsel
 19. Pengaruh praktik Kolonialisme Belanda dan Jepang di Indonesia tentunya memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, memiliki dampak yang sama, yaitu menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi masyarakat Indonesia. Berikut ini pernyataan yang benar terkait perbedaan pengaruh Kolonialisme Belanda dan Jepang adalah...
 - a. Belanda membuat beberapa sekolah untuk menghasilkan pegawai administrasi yang berpendidikan sehingga pendidikan Indonesia mengalami kemajuan. Sedangkan Jepang, mengalami kemunduran karena larangan menggunakan buku berbahasa Inggris dan Belanda
 - b. Belanda melakukan penghapusan bahasa Indonesia, dan pembentukan organisasi sebagai alat propaganda sedangkan Jepang membuat politik dan administrasi pemerintahan lebih modern
 - c. Belanda mengubah kegiatan ekonomi terpusat untuk biaya bantu perang, sedangkan Jepang mengubah sistem perekonomian Indonesia dari tradisional menjadi modern
 - d. Belanda memberikan hak-hak istimewa kaum bangsawan, sedangkan Jepang memperbolehkan penggunaan bahasa Indonesia di semua kalangan masyarakat
 20. Sistem tanam paksa (cultuurstelsel) yang diterapkan Belanda di Indonesia berdampak pada...
 - a. Kesejahteraan petani meningkat
 - b. Rakyat Indonesia hidup makmur
 - c. Rakyat menderita akibat kerja paksa dan pajak tinggi
 - d. Indonesia menjadi negara industri

Lampiran: 3.8

**KISI-KISI SOAL PENILAIAN SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

JENJANG PENDIDIKAN : SMP/MTs
 MATA PELAJARAN : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 KURIKULUM : MERDEKA
 KELAS : VIII (DELAPAN)
 JUMLAH SOAL : 15
 BENTUK SOAL : PG
 ALOKASI WAKTU : 30 MENIT

No	Tujuan Pembelajaran	Kelas	Materi	Indikator Soal	L. Kognitif	No. Soal	Bentuk Soal
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Mendeskripsikan hubungan kondisi geografis dengan kedatangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia	VII I	Pengaruh kondisi geografis terhadap penjelajahan samudra	Peserta didik dapat menyebutkan letak geografis Indonesia	L1	1	PG
2	Mendeskripsikan hubungan kondisi geografis dengan kedatangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia	VII I	Faktor Pendorong Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia	Peserta didik dapat menyebutkan alasan kedatangan Barat Ke Indonesia	L2	2	PG
3	Mendeskripsikan hubungan kondisi geografis dengan kedatangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia	VII I	Imperialisme Kuno dan Modern	Peserta didik dapat menyebutkan tujuan imperialisme kuno	L1	3	PG
4	Mendeskripsikan hubungan kondisi geografis dengan kedatangan kolonialisme dan imperialisme di Indonesia	VII I	Imperialisme Kuno dan Modern	Peserta didik dapat mengidentifikasi latar belakang kedatangan bangsa barat ke Indonesia	L4	4	PG

5	Menganalisis kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme dan Imperialisme	VII I	Imperialisme Kuno dan Modern	Peserta didik dapat mengidentifikasi pelopor imperialisme modern	L3	5	PG
6	Menganalisis kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme dan Imperialisme	VII I	Kongsi Dagang VOC	Peserta didik dapat menguraikan hak - hak kewenangan VOC	L3	6	PG
7	Menganalisis kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme dan Imperialisme	VII I	Pengaruh Kebijakan Kerja Paksa	Disajikan sebuah gambar, peserta didik dapat menyebutkan pengaruh kebijakan kerja paksa	L4	7	PG
8	Menganalisis pengaruh kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme dan Imperialisme	VII I	Perlawanan Terhadap Sekutu Dagang	Peserta didik dapat menjelaskan Sistem Tanam Paksa (Cultuur Stelsel).	L3	8	PG
9	Menganalisis pengaruh kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme dan Imperialisme	VII I	Perlawanan Terhadap Sekutu Dagang	Peserta didik dapat menganalisis penyebab terjadinya perang Paderi	L3	9	PG
10	Menganalisis pengaruh kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme dan Imperialisme	VII I	Perlawanan Terhadap Sekutu Dagang	Peserta didik dapat menjelaskan pemimpin perang Paderi	L4	10	PG
11	Menganalisis pengaruh kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme dan Imperialisme	VII I	Politik Etis	Peserta didik dapat menganalisis perlawanan rakyat Indonesia melawan sekutu Dagang Belanda	L3	11	PG
12	Menganalisis pengaruh kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme dan Imperialisme	VII I	Perlawanan Terhadap Sekutu Dagang	Peserta didik dapat menjelaskan pemimpin perang Aceh	L1	12	PG

13	Menganalisis pengaruh kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme dan Imperialisme	VII I	Perlawanan Terhadap Sekutu Dagang	Peserta didik dapat menganalisis penyebab terjadinya perang diponegoro	L3	13	PG
14	Menganalisis pengaruh kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme dan Imperialisme	VII I	Perlawanan Terhadap Sekutu Dagang	Peserta didik dapat menyebutkan siasat Belanda dalam menghadapi perang Paderi	L1	14	PG
15	Menganalisis pengaruh kehidupan masyarakat Indonesia pada masa Kolonialisme dan Imperialisme	VII I	Perlawanan Terhadap Sekutu Dagang	Disajikan sebuah data, peserta didik dapat membedakan pengaruh kolonialisme Belanda dan Jepang	L3	15	PG

Lampiran: 3.9**SOAL PRETES DAN POSTES****MATA PELAJARAN : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)****TEMA 3 : NASIONALISME DAN JATI DIRI BANGSA**

Subtema : Penjelajahan Samudera, Kolonialisme, dan Imperilisme di Indonesia

Nama :

Kelas :

PETUNJUK Pengerjaan Soal

1. Bacalah setiap soal dengan teliti sebelum menjawab.
2. Kerjakan soal secara berurutan atau sesuai dengan tingkat kemudahan yang kamu rasakan.
3. Tuliskan jawaban dengan jelas dan rapi.
4. Tidak diperbolehkan bekerja sama atau mencontek.
5. Waktu pengerjaan: isi sesuai waktu

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Indonesia terletak di antara 2 benua dan 2 samudra yaitu Benua Asia-Australia dan Samudra Hindia-Pasifik. Letak geografis Indonesia termasuk ke dalam wilayah
 - a. Tropis
 - b. Subtropis
 - c. Sedang
 - d. Dingin
2. Salah satu alasan Indonesia kedatangan Bangsa Barat yang berakibat pada Praktik Kolonialisme Barat di Indonesia *secara geografis* adalah...
 - b. Indonesia kaya akan sumber daya alam terutama rempah-rempah
 - c. Terletak di jalur strategis perdagangan Internasional yaitu diapit 2 Benua dan 2 Samudra yang Besar
 - d. Kelemahan secara sosial dan politik, pada saat itu masyarakat Indonesia masih berbentuk Feodal
 - e. Keragaman Budaya yang beragam di Indonesia
3. Berikut yang bukan termasuk faktor pendorong kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia adalah...
 - a. Jatuhnya Kota Konstantinopel ke tangan Turki Utsmani Tahun 1453
 - b. Rempah-Rempah merupakan barang berharga bagi masyarakat Eropa pada saat itu
 - c. Motivasi 3G (Gold, Glory, Gospel)
 - d. Akibat Perjanjian Thordessillas yang mengharuskan Spanyol dan Portugis melakukan Penjelajahan Samudra
4. Salah satu latar belakang kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia adalah motivasi 3 G (*Gold, Glory dan Gospel*) yang menjadi tujuan dari Penjelajahan Samudra yang dipelopori oleh negara Portugis dan Spanyol. Adapun semangat untuk membangun kembali kejayaan bangsa Eropa dengan menaklukkan bangsa-bangsa lain merupakan pendorong kedatangan

bangsa Eropa dari faktor....

- a. Glory b. Gold c. Gospel d. Good

5. Perhatikan tabel berikut ini!

Nama Pelopor Imperialisme	Asal Negara
1. Alfonso de Albuquerque	A. Belanda
2. Cornelis de Houtman	B. Inggris
3. James Cook	C. Spanyol
4. Sebastian Del Cano	D. Portugis

Pasangan yang tepat antara tokoh pelopor Imperialisme Modern dan asal negaranya adalah

- a. 1C dan 4B b. 2A dan 3B c. 1D dan 4C d. 2B dan 3C

6. Berikut ini yang menjadi hak wewenang yang dimiliki VOC untuk memonopoli perdagangan di Indonesia adalah...

- a. Hak mengangkat pegawai sendiri dari kalangan Pribumi
 b. Mendukung kebijakan raja setempat
 c. Mencetak dan mengeluarkan mata uang sendiri
 d. Mengembangkan infrastruktur di negara jajahan

7. Kerja paksa pada masa pemerintahan Belanda yang dikenal dengan *kerja paksa*. *Rodi* merupakan kebijakan pada pimpinan Gubernur Herman Willian Deandels yang dikenal sangat kejam. Dampaknya banyak penduduk Indonesia yang dijadikan budak dan dipekerjakan di berbagai perusahaan tambang maupun perkebunan. Mereka tidak diberikan upah, makanan dan tempat tinggal yang layak. Akibatnya banyak penduduk yang meninggal dikarenakan kelaparan dan penyakit. Adapun kebijakan pada masa Deandels yang sangat terkenal yaitu

- a. Membentuk kekuatan militer Indonesia.
 b. Membangun jalan raya Pos dari Anyer – Panarukan untuk kepentingan militer dan mengangkut hasil bumi.
 c. Memperbaiki ekonomi masa pemerintahan Belanda.
 d. Mengalangkan Rakyat agar menanam tanaman ekspor.

8. Pada tahun 1830, Van Den Bosch menerapkan Sistem Tanam Paksa (Cultuur Stelsel). Kebijakan ini diberlakukan karena Belanda menghadapi kesulitan keuangan akibat

- a. Perang Jawa atau Perang Diponegoro c. Perang Paderi
 b. Perang Aceh d. Perang Puputan

9. Latar belakang dan proses Perang Paderi adalah perselisihan antara Kaum Paderi (Kelompok Pembaharu Islam) dengan

- a. Kaum bangsawan b. Kaum Adat c. VOC d. Belanda

10. Perang Paderi di Sumatra Barat (1821-1838) di pimpin oleh Kaum Paderi

- a. Pangeran Diponegoro c. Cut Meutia
 b. Teuku Umar d. Imam Bonjol

11. Perhatikan tabel berikut ini!

- 1) Perang Paderi di Sumatra Barat (1821-1838)
- 2) Perlawanan Sultan Baabullah (1529)
- 3) Perlawanan Pangeran Diponegoro (1825-1830)
- 4) Perlawanan Sultan Hasanudin (1667)
- 5) Serangan Mataram ke Batavia (1628-1629)
- 6) Perlawanan Pattimura (1817)

Berdasarkan pernyataan di atas, perlawanan rakyat Indonesia melawan sekutu Dagang Belanda ditunjukkan pada nomor...

- a. 1, 2 dan 3 b. 1, 3, dan 6 c. 2, 3, dan 4 d. 2, 4, dan 5

12. Tokoh yang memimpin Perang Aceh adalah

- a. Pangeran Diponegoro b. Hasanudin c. Teuku Umard. Imam Bonjol

13. Perang besar yang pernah terjadi antara rakyat Indonesia dan Belanda adalah perang Diponegoro. Sebab khusus perang ini adalah....

- a. Makam leluhur pangeran Diponegoro dipindahkan tanpa izin Pangeran Diponegoro
- b. Tempat tinggal pangeran Diponegoro dihancurkan dalam rangka pembangunan jalan
- c. Jalan yang dibangun Belanda melewati tempat tinggal Pangeran Diponegoro
- d. Patok-patok jalan ditanam di atas makam leluhur Pangeran Diponegoro

14. Untuk menghadapi perlawanan Diponegoro, Belanda menerapkan siasat

- a. Benteng Stelsel b. adu domba c. Culture Stelseld. Konsentrasi Stelsel

15. Pengaruh praktik Kolonialisme Belanda dan Jepang di Indonesia tentunya memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, memiliki dampak yang sama, yaitu menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi masyarakat Indonesia. Berikut ini pernyataan yang benar terkait perbedaan pengaruh Kolonialisme Belanda dan Jepang adalah...

- a. Belanda membuat beberapa sekolah untuk menghasilkan pegawai administrasi yang berpendidikan sehingga pendidikan Indonesia mengalami kemajuan. Sedangkan Jepang, mengalami kemunduran karena larangan menggunakan buku berbahasa Inggris dan Belanda
- b. Belanda melakukan penghapusan bahasa Indonesia, dan pembentukan organisasi sebagai alat propaganda sedangkan Jepang membuat politik dan administrasi pemerintahan lebih modern
- c. Belanda mengubah kegiatan ekonomi terpusat untuk biaya bantu perang, sedangkan Jepang mengubah sistem perekonomian Indonesia dari tradisional menjadi modern
- d. Belanda memberikan hak-hak istimewa kaum bangsawan, sedangkan Jepang memperbolehkan penggunaan bahasa Indonesia di semua kalangan masyarakat

Lampiran: 4.1

DAFTAR NILAI *PRE-TEST* DAN *POST-TEST*

Kelas Kontrol / VIII G

NO	NAMA	PRETEST	POST TEST
1	ADZANDI ALIFFA NULHAKIM	63	78
2	AKBAR HALIMUL AZIZ	43	64
3	ALFIDO BALLAD RADITYA	50	51
4	ASTRI NURDIATNA	54	72
5	AURORA BERENICE Z.	50	63
6	CHERRY OKTANDINA PUTRI	55	56
7	DAFFA SEBASTIAN FAUZAN	50	73
8	DAFIYA REENA SEPTIASA	57	75
9	JANEETA RACYDA ELDAYANA	50	55
10	JASMINE FAHIRA VALESKA	60	74
11	JAVAS FARRAS IBRAHIM	51	65
12	JUNIOR ALRECOVA HOOD	55	71
13	KANZHA CHOIRULI ANWAR	43	67
14	KEISYA SALSABILA AULIA	50	53
15	LIBIA DWI APRILIA	40	63
16	LOVILEA JAZLYN MAZAYA	57	71
17	MAYRISA HANIFAH PUTRI	63	65
18	MEYSHA TRI RAMADHANI	57	61
19	MOHAMMAD HAFIZ RADHIVAL	54	62
20	MUHAMMAD DIAZZ A.	56	75
21	NAFIRZA ALFAIRUZ PUTRA SUTIADI	47	54
22	NAUVAL ARYA PRAYOGA	57	66
23	RACHELIA RIZQIQA HERLIWAN	56	68
24	RAFA ENZA PRIADI	45	76
25	RAFFKA MAULANA	53	69
26	RAZQA ARYASHI	57	59
27	REFTA ALPIAN ARIPIIN	43	70
28	RESTU BAMBANG ADINATA	42	46
29	SERLA SAFA ARSYLLA	45	77
30	SYAZA NADIRA KIRANI	51	57
31	SYIFA PUTRI ANINDITA	47	52
32	YURA NADHIRA AZIZANI	47	74
33	ZAHRA NABIL SYAKIB	50	60

Guru mata pelajaran

Asep Sugandi, S.E.

Kelas Eksperimen / VIII H

NO	NAMA	PRETEST	POST TEST
1	ALFATH KHANSA R.	43	80
2	ALICIA AYU PUTRI IRAWAN	63	98
3	ANGGA SAPUTRA	46	80
4	ARRIA SATIA NAGARA DIKERTA	43	87
5	AXCEL TRI MEIRANSYAH UKA	47	87
6	AZKA FADILAH POERNAMA	50	87
7	DZAKI MIRZA FAHREZA RACHMAN	51	81
8	FANIA AISHA SEPTIAN	41	83
9	FARAZ MUHAMMAD AL FATHIR	56	78
10	INDIRA PUTRI SURYANAGARA	42	80
11	ISSAL IRFAN RASHIN	62	93
12	KARTIKA RAHAYU INDRAWATI	57	85
13	KEANO WIESLY TAMBA	58	85
14	KEYLA SALSABILA PUTRI KUSTANDI	59	93
15	KHALILA NURFATIN DEWANTORO	49	100
16	KHANZA NURSIFFA PUTRI KUSWANDI	45	96
17	KUTA ADHINEGARA	64	95
18	LUTHFI SOLEHUDIN	48	80
19	MOCH. NAJMI SYAUQI HADI	52	87
20	MOHAMMAD REFI ROHMATULLOH	53	80
21	MUHAMMAD FASYA ABDURROHMAN	54	88
22	MUHAMMAD RIEPA DWI QOYUMUN Z.	40	73
23	MYIESHA NAFEEZA ARIF	53	78
24	NAIYA NAVISHA	58	80
25	NAJMA QAIREENA ALMA	65	87
26	NAURA PUTRI CUHERMAWAN	55	93
27	RAFFA PUTRI INSANI	43	89
28	RAZATHA PUTRA BAGUS ALAMSYAH	45	77
29	RESTI SUKMA KUSUMAWATI	57	75
30	SALMA NISA DINATA	41	93
31	SHARAH NURUL RABBANI	59	76
32	SINAR MENTARI GUMILAR	47	73
33	SYAFA AULIA PUTRI HADI GUNAWAN	44	80
34	SYAHMI RAFASSYA	40	87

Guru Mata Pelajaran

Asep Sugandi, S.E.

Lampiran: 4.2**LAMPIRAN OUTPUT SPSS****Correlations****Correlations**

		Total
P1	Pearson Correlation	.449
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	30
P2	Pearson Correlation	.447
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	30
P3	Pearson Correlation	.447
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	30
P4	Pearson Correlation	.436
	Sig. (2-tailed)	.016
	N	30
P5	Pearson Correlation	.423
	Sig. (2-tailed)	.020
	N	30
P6	Pearson Correlation	.452
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	30
P7	Pearson Correlation	.411
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	30
P8	Pearson Correlation	.433
	Sig. (2-tailed)	.017
	N	30
P9	Pearson Correlation	.425
	Sig. (2-tailed)	.019
	N	30
P10	Pearson Correlation	.469
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	30
P11	Pearson Correlation	.412

	Sig. (2-tailed)	.024
	N	30
P12	Pearson Correlation	.440
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	30
P13	Pearson Correlation	.475
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	30
P14	Pearson Correlation	.463
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	30
P15	Pearson Correlation	.470
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	30
Total	Pearson Correlation	1
	N	30

Reliability
Scale: ALL VARIABLES

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.703	15

LAMPIRAN OUTPUT SPSS

Explore

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.212	65	.000	.892	65	.000
Posttest	.284	65	.000	.824	65	.000
N_GAIN	.133	65	.006	.918	65	.000
Sikap	.089	65	.200*	.949	65	.009

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	1.520	1	63	.222
Posttest	19.833	1	63	.000
N_GAIN	1.961	1	63	.166
Sikap	1.260	1	63	.266

NPar Tests

Wilcoxon Signed Ranks Test

Test Statistics^a

	Post_eksperimen - Pre_eksperimen	Post_kontrol - Pre_kontrol
Z	-4.958 ^b	-3.238 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

NPar Tests

Mann-Whitney Test

	N_GAIN
Mann-Whitney U	179.000
Wilcoxon W	707.000
Z	-4.627
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

T-Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap	Equal variances assumed	1.260	.266	4.099	63	.000	25.87500	6.31228	13.26092	38.48908
	Equal variances not assumed			4.085	59.248	.000	25.87500	6.33413	13.20154	38.54846

Lampiran 4.6 : Surat Bimbingan Tesis



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN**

Akreditasi Perguruan Tinggi: TERAKREDITASI B
Keputusan BAN-PT No.1708/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/X/2022

PROGRAM SARJANA (S1) PJKR, PPKn dan Pend. Bahasa Inggris
PROGRAM MAGISTER (S2) Pendidikan IPS dan Pendidikan Jasmani

Jl. Permata No. 32B Kota Cimahi 40512, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345 website: <https://www.stkippasundan.ac.id>

**SURAT KEPUTUSAN
KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
PADA PROGRAM MAGISTER STKIP PASUNDAN**
Nomor : 279/PS/STKIP.Pas/SK/X/2024

Tentang:
**PENGANGKATAN TIM PEMBIMBING PENULISAN TESIS
KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
PADA PROGRAM MAGISTER STKIP PASUNDAN**

Menimbang	: a. Bahwa untuk melaksanakan pembimbingan dan penyusunan tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan Tahun Akademik 2024/2025 diperlukan Tim Pembimbing yang terdiri atas seorang ketua dan seorang anggota; b. Bahwa sehubungan dengan butir "a" tersebut di atas, untuk tertib administrasi dipandang perlu menerbitkan surat keputusan;
Mengingat	: 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 3. Surat Keputusam BAN-PT Nomor : 71708/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/X/2022, tentang status akreditasi perguruan tinggi; 4. Surat Keputusan BAN-PT Nomor 5963/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/M/VI/2021 tentang Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan. 5. Statuta STKIP Pasundan; 6. Pedoman Akademik Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan Tahun Akademik 2024/2025;
Memperhatikan	: Hasil keputusan Tim Penguji Seminar Proposal Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan, tanggal 28 September 2024.
MEMUTUSKAN	
Menetapkan Pertama	: Mengangkat Dosen Pembimbing Tesis, yakni: Pembimbing I : Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd. Pembimbing II : Dr. Arnie Fajar, M.Pd. Untuk membimbing penulisan/penyelesaian Tesis mahasiswa di bawah ini: Nama : Purwanto NPM : 23870001 Program Studi : Pendidikan IPS Pada Program : Magister STKIP Pasundan. Judul Tesis : Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe 'Jigsaw' Terhadap Prestasi Belajar IPS di SMPN 1 Subang..
Kedua	: Kepada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku di Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan.
Ketiga	: Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal 14 Oktober 2024 s/d tanggal 31 Juni 2025.
Keempat	: Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Cimahi
Tanggal : 14 Oktober 2024
Program Studi Pendidikan IPS
Pada Program Magister STKIP Pasundan;
Ketua,

Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.
NIPY 1814035



Tembusan:
1. Ketua STKIP Pasundan
2. Wakil Ketua I STKIP Pasundan
3. Wakil Ketua II STKIP Pasundan
4. Bagian Keuangan STKIP Pasundan
5. Yang bersangkutan untuk diketahui dan diindahkan.
6. Arsip.

Lampiran 4.7**Foto-Foto Kegiatan Pembelajaran**